

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP  
*ACCOUNTING PRUDENCE*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage*  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menempuh Ujian Akhir Program Studi (S1)  
Program Studi Akuntansi STIE STAN-Indonesia Mandiri

**Disusun oleh:**

**MILA FITRIANI RAHMAN**

**NIM: 37101012**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN-INDONESIA MANDIRI**

**BANDUNG**

**2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE* STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014 SAMPAI DENGAN 2018.

PENULIS : MILA FITRIANI RAHMAN

NIM : 371601012

Bandung, Januari 2020

Mengesahkan,

Dosen Pembimbing,

Ketua Prodi Studi Akuntansi

(Dani Sopian S.E.,M.Ak)

(Dani Sopian S.E., M.Ak)

Mengetahui,

Pembantu Ketua I,

(Patah Herwanto, S.T., M.Kom)

## PERNYATAAN PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Fitriani Rahman

Nim : 371601012

Jurusan : Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan akuntansi S1 STIE STAN-IM BANDUNG, dengan judul: **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE* PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018”**, Adalah hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi atau pun plagiat dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Bandung, Januari 2020

Mila Fitriani Rahman

Nim: 371601012

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai dengan jalan pintas”

(Anonim)

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh”

(Andrew Jackson)

“Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan dan diperbuatnya”

(Ali Bin Abi Thalib)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orangtua beserta kakak dan adik saya.

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2014 sampai dengan 2018 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sebanyak 8 perusahaan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan merupakan penelitian dengan metode sekunder. Dalam penelitian ini pengukuran *financial distress* menggunakan dua alat ukur yaitu *Z-score* dan *X-score*.

Hasil uji F atau simultan dalam penelitian ini adalah bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Hasil uji t atau parsial dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang di uji menggunakan alat ukur *Z-score* yaitu berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Sedangkan untuk hasil pengukuran *X-score* menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Hasil penelitian mengenai *leverage* adalah bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*.

Kata kunci: *Financial distress (Z-score dan X-score)*, *Leverage*, *Accounting prudence*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the effect of financial distress and leverage on accounting prudence. The population in this study are food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in a row during the period 2014 to 2018 with a sampling technique using purposive sampling method, and based on predetermined criteria, as many as 8 obtained companies to be sampled in this study. This study uses multiple linear regression analysis and is a research with secondary methods. In this study the measurement of financial distress uses two measuring instruments namely Z-score and X-score.*

*The results of the F test or simultaneous in this study are that financial distress and leverage have a significant positive effect on accounting prudence. The results of the t-test or partial test in this study are financial distress which is tested using Z-score measuring tool that is not a significant positive effect on accounting prudence. As for the X-score measurement results, it is stated that financial distress has a significant positive effect on accounting prudence. The results of research on leverage is that leverage does not have a significant negative effect on accounting prudence.*

*Keywords: Financial distress (Z-score and X-score), Leverage, Accounting prudence*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allaah Swt, Robb semesta alam yang telah melimpahkan ridha, rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap *Accounting Prudence* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat sidang akhir guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi STIE STAN Indonesia Mandiri.

Selama penyusunan skripsi ini penulis telah banyak meminta bantuan, bimbingan, nasihat, dukungan dan dorongan serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dani Sopian, SE., M.Ak selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan serta semangat kepada penulis.
2. Bapak Dr. Chairuddin, Ir., M.M., M.T. selaku Ketua STMIK dan STIE STAN Indonesia Mandiri.
3. Bapak Patah Herwanto, ST., M.Kom. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STMIK dan STIE STAN Indonesia Mandiri.
4. Bapak Dani Sopian, SE., M.Ak. selaku Ketua Prodi Studi Akuntansi STIE STAN Indonesia Mandiri.
5. Seluruh Dosen STIE STAN Indonesia Mandiri.
6. Seluruh Staff di STMIK dan STIE STAN Indonesia Mandiri.

7. Almarhum ayahanda tercinta dari penulis yang telah memberikan motivasi kepada penulis dari sejak kecil agar penulis tetap berusaha dalam pendidikannya dan membuat bangga seluruh anggota keluarga serta membuktikan kepada orang-orang sekitar bahwa penulis mampu mengangka derajat keluarganya.
8. Ibunda tercinta dari penulis, terimakasih banyak penulis ucapkan atas segala kasih sayang, do'a yang tulus, perjuangan, pengorbanan, dan dorongan yang telah di berikan kepada penulis serta dukungan moral dan material yang diberikan kepada penulis sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik dan Alhamdulillah lancar atas izin-Nya.
9. Dua saudara (Kakak dan Adik) penulis yang juga Allah jadikan perantara yang selalu memberikan dukungan dan selalu memotivasi serta memberikan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman program studi akuntansi S1 STIE STAN Indonesia Mandiri.
11. Ovi, Yussi dan Ade. Sahabat seperjuangan yang sama-sama merasakan keluh kesah bersama penulis, saling memberikan dorongan satu sama lain ketika semangat dari penulis mulai memadam begitupun dengan kalian. Terimakasih sudah menjadi saudara penulis sejak penulis menjadi mahasiswi di STIE STAN Indonesia Mandiri.
12. Seluruh hamba Allah yang telah Allah jadikan perantara untuk turut berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah ini sehingga dapat terselesaikan dengan lancar.



Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam membahas serta mengkaji topik dalam karya ilmiah ini. Namun penulis menyadari bahwa hasil dari karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis.

Bandung, Januari 2020

Mila Fitriani Rahman

371601012

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN PLAGIARISME.....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	10
1.4.2. Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>12</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	12
2.1.1. Teori Keagenan.....	12
2.1.2. Teori Akuntansi Positif.....	14
2.1.3. <i>Accounting Prudence</i> .....	16

2.1.3.1. Definisi <i>Accounting Prudence</i> .....	16
2.1.3.2. <i>Accounting Prudence</i> Dakam PSAK.....	17
2.1.3.3. <i>Accounting Prudence Dalam IFRS</i> .....	17
2.1.3.4. Pengukuran <i>Accounting Prudence</i> .....	20
2.1.3.4.1. <i>Net Asset Measure</i> .....	20
2.1.3.4.2. <i>Earning and Accrual Measure</i> .....	21
2.1.3.4.3. <i>Earning/Stock Returns Relation Measure</i> .....	23
2.1.4. <i>Financial Distress</i> .....	24
2.1.4.1. Definisi <i>Financial Distress</i> .....	24
2.1.4.2. Penyebab <i>Financial Distress</i> .....	25
2.1.4.3. Cara Memprediksi <i>Financial Distress</i> .....	26
2.1.4.4. Solusi Untuk Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> .....	27
2.1.4.5. Dampak dari <i>Financial Distress</i> .....	28
2.1.4.6. Pengukuran <i>Financial Distress</i> .....	29
2.1.4.6.1. Model Altman <i>Z-score</i> .....	30
2.1.4.6.2 Model Zmijewski <i>X-score</i> .....	32
2.1.4.6.3. Model Springate <i>S-score</i> .....	33
2.1.4.6.4. Model Ohlson <i>O-score</i> .....	33
2.1.4.6.5. Model Grover <i>G-score</i> .....	33
2.1.5. <i>Leverage</i> .....	34
2.1.5.1. Definisi <i>Leverage</i> .....	34

2.1.5.2. Tujuan <i>Leverage</i> .....	35
2.1.5.3. Pengukuran <i>Leverage</i> .....	35
2.2. Penelitian Terdahulu .....	36
2.3. Kerangka Teoritis.....	41
2.3.1. Hubungan <i>Financial Distress</i> dan <i>Accounting Prudence</i> .....	41
2.3.2. Hubungan <i>Leverage</i> dan <i>Accounting Prudence</i> .....	42
2.4. Model Analisis dan Hipotesis .....	43
2.4.1. Model Analisis.....	43
2.4.2. Hipotesis Penelitian .....	43
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
3.1. Objek Penelitian .....	45
3.2. Lokasi Penelitian.....	45
3.3 Metode Penelitian.....	46
3.3.1. Unit Analisis .....	46
3.3.2. Populasi dan Sampel .....	46
3.3.2.1. Populasi.....	47
3.3.2.2. Sampel.....	49
3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel .....	49
3.3.3.1. Teknik Pengambilan Sampel.....	49
3.3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.3.5. Jenis dan Sumber Data .....	50

3.3.6. Operasi Variabel.....	50
3.3.6.1. Variabel Independen .....	51
3.3.6.1.1. <i>Financial Distress</i> .....	51
3.3.6.1.2. <i>Levarege</i> .....	53
3.3.6.2. Variabel Dependen.....	55
3.3.6.2.1. <i>Accounting Prudence</i> .....	55
3.3.7. Teknik Analisis Deskriptif .....	57
3.3.7.1. Statistik Deskriptif .....	57
3.3.7.1.1. Rata-Rata ( <i>Mean</i> ) .....	58
3.3.7.2. Koefisien Korelasi.....	58
3.3.7.3. Uji Asumsi Klasik.....	59
3.3.7.3.1. Uji Normalitas .....	59
3.3.7.3.2. Uji Multikolonieritas.....	60
3.3.7.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	61
3.3.7.3.4. Uji Autokorelasi.....	62
3.3.8. Pengujian Hipotesis.....	63
3.3.8.1. Analisis Regresi Linier Berganda .....	63
3.3.8.2. Uji-F.....	64
3.3.8.3. Uji-t (Parsial).....	65
3.3.8.4. Uji Koefisien Determinasi.....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>

4.1. Hasil Penelitian .....	67
4.1.1. Statistik Deskriptif .....	70
4.1.1.1. <i>Financial Distress</i> .....	70
4.1.1.2. <i>Leverage</i> .....	74
4.1.1.3. <i>Accounting Prudence</i> .....	74
4.1.1.4. Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif .....	76
4.1.2. Koefisien Korelasi.....	77
4.1.3. Uji Asumsi Klasik .....	79
4.1.3.1. Uji Normalitas .....	79
4.1.3.2. Uji Multikolonieritas .....	80
4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	81
4.1.3.4. Uji Autokorelasi .....	82
4.1.4. Pengujian Hipotesis.....	83
4.1.4.1. Uji F (Simultan) .....	84
4.1.4.2. Uji T (Parsial).....	85
4.1.5. Koefisien Determinasi.....	86
4.2. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan .....	87
4.2.1. Pembahasan.....	87
4.2.1.1. Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Accounting Prudence</i> (Simultan) .....	87
4.2.1.2. Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Accounting Prudence</i> .....	87

4.2.1.3. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Accounting Prudence</i> .....	90
4.2.1.4. Koefisien Determinasi <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Accounting Prudence</i> ( $R^2$ ).....	91
4.2.2. Implikasi Penelitian.....	92
4.2.2.1. Implikasi Teoritis .....	92
4.2.2.2. Implikasi Praktis .....	93
4.2.3. Keterbatasan.....	94
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>95</b>
5.1. Kesimpulan .....	95
5.2. Saran.....	97
5.2.1. Saran Teoritis .....	97
5.2.2. Saran Praktis .....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

TABEL 2.1. Penelitian Sebelumnya .....	39
TABEL 3.1. Populasi Penelitian .....	47
TABEL 3.2. Seleksi Sampel .....	48
TABEL 3.3. Operasionalisasi Variabel.....	55
TABEL 3.4. Interpretasi Koefisien Korelasi .....	60
TABEL 3.5. Klasifikasi Nilai.....	63
TABEL 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian .....	68
TABEL 4.2. Sampel Penelitian.....	69
TABEL 4.3. Perusahaan Yang Tidak Termasuk Sampel.....	69
TABEL 4.4. Data Perusahaan Yang <i>Outlier</i> .....	70
TABEL 4.5. <i>Financial Distress (Z-score)</i> .....	72
TABEL 4.6. <i>Financial Distress (X-Score)</i> .....	73
TABEL 4.7. <i>Leverage</i> .....	75
TABEL 4.8. <i>Accounting Prudence</i> .....	76
TABEL 4.9. Statistik Deskriptif .....	77
TABEL 4.10. Koefisien Korelasi.....	78
TABEL 4.11. Uji Multikolonieritas .....	81
TABEL 4.12. Uji Autokorelasi .....	83
TABEL 4.13. Regresi Linier Berganda .....	84
TABEL 4.14. Uji F .....	85
TABEL 4.15. Uji t.....	86
TABEL 4.16. Koefisien Determinasi.....	87



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1. Model Analisis Regresi Linier Berganda .....	43
GAMBAR 4.1. Uji Normalitas .....	80
GAMBAR 4.2. Uji Heteroskedastisitas ( <i>scatterplot</i> ) .....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan usaha yang semakin pesat saat ini dapat memicu persaingan diantara pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Selain mempertahankan diri, perusahaan sebagai entitas bisnis yang didirikan untuk menjalankan aktivitas bisnisnya pun harus memiliki tujuan jangka panjang dan pendek. Tujuan jangka panjang dari perusahaan yaitu memenuhi kebutuhan perusahaan yang dalam kurun waktu lebih dari satu periode. Dalam menjalankan tujuan utamanya, perusahaan tentunya mengandalkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Surya Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014)

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja manajemen perusahaan selama satu periode. Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal seperti direktur, dewan komisaris dan karyawan. Sedangkan pihak eksternal diantaranya adalah investor, kreditor, masyarakat dan pemerintah (Fani Risdiyani, 2015). Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-

prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Surya Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014).

Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan (Bahaudin dan Provita, 2011).

Di Indonesia sendiri laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh badan yang berwenang yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2013) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi kinerja keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai: posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang memuat informasi mengenai perusahaan yang meliputi berbagai elemen-elemen laporan keuangan seperti aset, liabilitas/kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, arus kas serta kerugian atau keuntungan yang dialami oleh entitas agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Standar Akuntansi Keuangan bahkan telah memberi kebebasan kepada perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Namun laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsi-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat bermanfaat bagi setiap penggunanya dan tentunya harus dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Salah satu konsep yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah konsep konservatisme (Fani Risdiyani, 2015).

Konservatisme menurut FASB dalam Hellman (2007) adalah reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan risiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka laba, pendapatan dan aset tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014).

Wardhani (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi investornya.

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme ini masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi

dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan dan mengurangi terjadinya asimetri informasi (Lafond dan Watts, 2006). Selain itu, penerapan akuntansi konservatif dapat membatasi perilaku oportunistik manajer (misalnya menciptakan manipulasi terhadap laba) dalam menyajikan laporan keuangan dapat dibatasi (Watts, 2003). Indriyati (2010) menyatakan apabila dalam penyusunan laporan keuangan metode yang digunakan berdasarkan prinsip konservatisme maka hasilnya akan cenderung tidak sesuai kenyataan dan bias.

Berdasarkan Kerangka Konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) konservatisme memang telah dihapuskan karena laporan keuangan berdasarkan IFRS harus bersifat dapat dimengerti, relevan dapat diandalkan dan sebanding, tetapi tanpa bias konservatif. Namun dalam penerapan aturan IFRS tertentu, prinsip akuntansi konservatif masih dipertahankan pada berbagai area meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan (Hellman, 2007). Konservatisme digantikan dengan konsep *prudence*. Keduanya memang hampir sama, namun dalam konsep *conservatism*, laba dan pendapatan akan diakui jika benar-benar telah terealisasi, tetapi jika rugi akan segera diakui sedangkan dalam konsep *prudence* ketika terjadi laba dan pendapatan atau menurunnya kewajiban dan beban walaupun belum terealisasi tetap akan diakui

jika memang kriteria dalam pengakuan tersebut sudah terpenuhi. Namun apabila kriteria-kriteria pengakuan pendapatan belum terpenuhi maka pendapatan belum dapat diakui (Risdiyani, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *accounting prudence* yang pertama adalah *financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis, atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampulabaan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkat persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theoclossiou, 1999). *Financial distress* ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

Menurut Darsono dan Ashari (2005) menyatakan *financial distress* atau kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang mana jika manajemen tidak dapat mengatasi kondisi ini, maka dapat menyebabkan kebangkrutan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah mendorong manajer untuk mengatur tingkat *accounting prudence* (Eko, 2005). Manajer mengatur tingkat *accounting prudence* pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Bagi pengguna laporan keuangan perlu dipahami bahwa

perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi dari kebijakan *accounting prudence* yang ditempuh oleh manajer (Lestari Dewi dan Ketut Suryanawa, 2014).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *accounting prudence* yaitu *leverage* (Lestari Dewi dan Ketut Suryanawa, 2014). *Leverage* adalah aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan *leverage* memiliki tujuan agar keuntungan yang didapatkan lebih besar dari biaya tetap. Kashmir (2014:151) menyatakan *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Lo (2005) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba.

Banyaknya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat *accounting prudence* yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya (Wardhani, 2008). Salah satu kasusnya terjadi pada Toshiba Corp, berdasarkan laporan akuntan independen dan pengacara, Toshiba Corp telah membesar-besarkan laba operasional sebesar US\$ 1,22 miliar sejak enam tahun terakhir yaitu antara tahun 2008 sampai 2014. Terungkapnya skandal akuntansi tersebut menyebabkan *Chief Executive Officer* (CEO) Thosiba Corp yaitu Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya

mengundurkan diri pada tanggal 21 Juli 2015. Berdasarkan penyelidikan, skandal tersebut dilakukan karena CEO Toshiba Corp yaitu Hisao Tanakan dan Wakil direktur Norio Sasaki ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit, akhirnya mereka melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian (bisnis.liputan6.com, diakses 06-11-2017).

Adanya manipulasi laporan keuangan tersebut dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Manipulasi laporan keuangan tersebut dapat terjadi karena penyalahgunaan wewenang oleh manajer perusahaan tentang metode akuntansi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Kasus-kasus manipulasi keuangan sudah banyak terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan industri lainnya. Perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang kompleks sehingga kemungkinan adanya risiko manipulasi keuangan juga semakin besar. Oleh karena itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan tidak menyesatkan penggunanya (Fani Risdiyani, 20215).

Penelitian ini dilakukan karena adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *accounting prudence* sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syifa *et al* (2017), Tista dan Suryana (2017), dan Setyaningsih (2008) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ningsih (2013) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan



(*financial distress*) berpengaruh negative dan signifikan terhadap *accounting prudence*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) dan Alhayati (2013) membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Berbeda dengan hasil penelitian Hardiansyah (2013) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga dan Arifin (2013), Fajri (2013), Ni Kd dan I Ketut (2014) serta Radyasinta (2014) adanya hubungan positif signifikan antara *leverage* dan *accounting prudence*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dini Firmasari (2014). Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel independen, yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel independen, yaitu *financial distress* dan *leverage*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE* STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DENGAN SUB-SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2018”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence*?
- 2) Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *accounting prudence*?
- 3) Bagaimana *financial distress* dan *leverage* berpengaruh terhadap *accounting prudence*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan bukti empiris tentang pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
2. Menemukan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
3. Menemukan bukti empiris tentang bagaimana pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperluas ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu dan pembelajaran untuk mendukung ilmu akuntansi mengenai apa saja yang dapat mempengaruhi *accounting prudence*. Adapun penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi penelitian yang berhubungan dengan konservatisme atau yang sekarang dikenal sebagai *accounting prudence*.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai *accounting prudence* yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni *financial distress* dan *leverage*. Dan penulis ingin mengembangkan pemahaman mengenai pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*.

#### **b. Bagi Akuntan**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kehati-hatian dalam melakukan pencatatan akuntansi.

#### **c. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dapat digunakan untuk meningkatkan kerja perusahaan yang

berkaitan dengan *financial distress* dan *leverage* akan berdampak pada semakin baiknya nilai perusahaan atau semakin buruk nilai perusahaan.

d. Bagi Lembaga Pembuat Standar/Peraturan

Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip *accounting prudence*. Selain itu diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta mengatasi masalah keagenan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan hubungan yang terjadi antara agen dengan prinsipal yang didalamnya terdapat sekumpulan kontrak dimana agen merupakan manajer yang diberikan wewenang oleh prinsipal yang merupakan pemilik dana (investor) untuk menjalankan perusahaan serta mengambil keputusan. Melalui pendelegasian tugas ini maka hubungan yang terjadi antara *agent* dengan prinsipal akan menghasilkan ketimpangan informasi (asimetri informasi) yang dimiliki antara keduanya dimana agen mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan jika dibandingkan dengan prinsipal.

Scott (2003:18) menyatakan bahwa apabila ada beberapa pihak terkait dalam transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi dari pihak lainnya, maka ada kondisi kesenjangan informasi yang disebut sebagai *information asymment* atau asimetri informasi. Scott (2003:18) lebih lanjut menjelaskan terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, atau transaksi potensial, meliputi lebih banyak informasi dibandingkan pihak-pihak lain.

2. *Moral hazard*, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, dapat mengamati tindakan yang dilakukan dalam transaksi bisnis tersebut, sedangkan pihak-pihak lain tidak bias. Tindakan manajer yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham termasuk dalam tipe ini.

Asumsi bahwa antara pihak pemegang saham dan manajer bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing, mengakibatkan pihak manajemen dapat memnfaatkan asimetri informasi tersebut untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak pemegang saham. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen untuk cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti melakukan praktik manajemen laba.

Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa hubungan antara pihak pemegang saham dan manajemen sering kali ditentukan oleh angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Kinerja pihak manajemen diukur, dinilai, serta diawasi oleh pihak pemegang saham agar pihak pemegang saham dapat melihat sejauh mana pihak manajemen meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Laporan keuangan juga dijadikan dasar oleh beberapa perusahaan untuk memberikan kompensasi kepada pihak manajemen. Tidak hanya itu, laporan keuangan juga dijadikan bahan pertimbangan untuk pihak-pihak lain, seperti kreditor dan pemerintah.

Muljono (2008) berpendapat bahwa ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi kecenderungan pihak manajemen untuk mementingkan keuntungan sendiri, dan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang

tinggi, mendorong pihak manajemen untuk memakai angka akuntansi agar laporan keuangan menampilkan laba tertentu sesuai dengan kepentingan pihak manajemen, sehingga laporan keuangan yang awalnya ditujukan untuk memberikan informasi pada pihak pemegang saham dan eksternal justru dapat menyesatkan penggunaannya.

### **2.1.2. Teori Akuntansi Positif**

Menurut Scott (2003) *positive accounting theory* didefinisikan sebagai suatu prediksi yang berkaitan dengan tindakan seorang manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan dan respon manajer terhadap standar akuntansi yang diusulkan. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa *positive accounting theory* berusaha untuk dapat mengungkapkan faktor-faktor tertentu yang dapat dihubungkan dengan perilaku atau tindakan manajer dalam membuat laporan keuangan. Teori akuntansi positif sendiri merupakan teori yang didasari pada teori agensi di mana teori tersebut memandang bahwa masing-masing pihak memiliki motivasi tertentu demi kepentingan sendiri sehingga memunculkan suatu konflik bagi prinsipal dan agen (Wijaya dan Christiawan, 2014).

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Teori ini didasarkan pada proporsi bahwa manajer, pemegang saham adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait

dengan kompensasi mereka sehingga terkait dengan kemakmuran mereka (Setyaningsih, 2008).

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) teori akuntansi positif menjelaskan bahwa ada tiga hipotesis yang dapat mendorong manajer memilih suatu prinsip akuntansi tertentu, antara lain:

- a. Hipotesis *Bonus Plan* menjelaskan bahwa manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan guna untuk meningkatkan nilai bonus yang dapat diperoleh (Agustina *et al.*, 2013).
- b. Hipotesis *Debt/Equity* memprediksikan semakin tinggi rasio *Debt to Equity* (DER) suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pihak investor maupun kreditor atas pengembalian jumlah investasinya (Mamesah *et al.*, 2015).
- c. Hipotesis *Political Cost* memprediksika bahwa perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan yang kecil akan memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan guna menghindari tuntutan lebih dari pihak eksternal perusahaan (Agustina *et al.*, 2013).

Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa semakin besar potensi kesulitan keuangan perusahaan maka akan semakin rendah penerapan konservatismenya untuk menutupi kekurangannya dimata investor. Begitu juga sebaliknya ketika potensi kesulitan keuangan rendah, untuk menghindari biaya pajak penghasilan yan tinggi yang dibebankan kepada perusahaan yang



menyebabkan manajemen akan meningkatkan konservatismenya (Tista dan Suryanawa. 2017).

### **2.1.3. Accounting Prudence**

#### **2.1.3.1. Definisi Accounting Prudence**

Menurut Dini (2012) konservatisme merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan serta pengukuran pendapatan dan aset. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*).

Menurut FASB *Statement of Concept* No. 2 dalam Savitri (2016) mendefinisikan bahwa *prudence* adalah reaksi kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan, sedangkan Sari *et al.*, (2014) *prudence* adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui laba lebih lambat, mengakui pendapatan lebih cepat, menilai aset dengan nilai terendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang tinggi.

Pernyataan sebelumnya telah mengemukakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi sudah tidak lagi digunakan sejak tahun 2010, penggantinya adalah konsep *prudence* yang menggunakan *current value* sebagai indikator pengukuran laporan keuangan yang dapat dimengerti, relevan dapat

diandalkan dan sebanding. Menurut Hellman (2007) dalam Luthfiany (2013) *prudence* pada dasarnya hampir sama dengan konservatisme akuntansi, hanya saja lebih menekankan pada kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat perkiraan yang akan sangat diperlukan ketika berada pada kondisi ketidakpastian sehingga aset atau pendapatan tidak akan dilebih-lebihkan serta kewajiban atau pengeluaran tidak berlebihan.

### **2.1.3.2. Accounting Prudence dalam PSAK**

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip *prudence*. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan prinsip *prudence* adalah:

- 1) PSAK No. 14 tahun 20017 tentang persediaan yang menyatakan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih.
- 2) PSAK No. 48 tahun 2017 tentang penurunan nilai aset yang menyatakan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep *prudence* ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan prinsip ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas pada perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009).

### 2.1.3.3. *Accounting Prudence* dalam IFRS

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*. Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal ini dianggap tidak baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

Khairina (2009) menyebutkan ada beberapa poin dalam IFRS mengenai semakin berkurangnya penekanan atas penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS (*International Accounting Standard*) antara lain:

1. IAS 11 (*Zero Profit Recognition for Fixed-Price Contracts*), versi terbaru dari IAS mulai berlaku sejak tahun 1995. Standar ini mengatur mengenai penggunaan POC (*Percentage of Completion*) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (*Complete Contract*). Hellman (2007) menyatakan bahwa metode CC dinilai lebih konservatif dibandingkan metode POC karena dalam metode CC nilai keuntungan yang dapat diakui perusahaan akan mengalami *understatement* selama proses kontrak dan akan mengalami *overstatement* setelah kontrak selesai. Hal ini disebabkan perusahaan hanya boleh mengakui pendapatan dari kontrak konstruksi tersebut setelah proses konstruksi selesai. Sementara

dalam metode POC perusahaan dapat mengakui pendapatan berdasarkan estimasi persentase penyelesaian kontrak pada tanggal neraca.

2. IAS 22 (*Deffered Tax Asset*), mengatur mengenai pengakuan *deffered tax asset* pada neraca jika mungkin (*probable*) terdapat *future taxable profit*. Sebelum dikeluarkannya IAS 12 tersebut, *deffered tax asset* tidak diakui di dalam neraca karena terdapat ketidakjelasan atas perolehan *taxable profit* di masa yang akan datang. Pemberlakuan efektif IAS 12 tersebut mempresentasikan perlakuan akuntansi yang kurang konservatif (Hellman, 2007).
3. IAS 16 (*Property, Plant, Equipment*), mengatur bahwa dalam pengukuran nilai aktiva tetap, perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau revaluasi. Metode biaya menggunakan metode yang telah lama digunakan dalam akuntansi konvensional, sementara metode revaluasi yang mensyaratkan perusahaan untuk memperbarui aktiva secara periodik atas nilai pasarnya dinyatakan sebagai metode kurang konservatif. Dalam metode akuntansi ini, perusahaan dapat mengakui peningkatan nilai aktiva sebagai penambahan atas modal atau peningkatan nilai pendapatan jika penurunan nilai pada periode sebelumnya telah diakui sebagai biaya.
4. IAS 38 (*Capitalism of Development Cost*), pertama kali dikeluarkan pada tahun 1998, kemudian diikuti dengan revisinya yang berlaku sejak tanggal 31 Maret 2004. Berdasarkan IAS 38, aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktiva pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi beberapa

syarat tertentu. Sebelum diberlakukannya standar ini, pembebanan langsung menjadi acuan utama dalam perlakuan akuntansi yang konservatif.

#### **2.1.3.4. Pengukuran *Accounting Prudence***

Watts (2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “*Coservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*”, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

1. *Net asset measure.*
2. *Earning and accrual measure.*
3. *Earning/stock returns relation measures.*

##### **2.1.3.4.1. *Net Asset Measure***

Ukuran pertama yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang yang *overstate* (Alhayati, 2013). Penggunaan pengukuran dengan menggunakan *net asset measures* dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan proksi nilai *book-to-market ratio* perusahaan untuk mengukur konservatisme dengan asumsi bahwa perusahaan yang menggunakan konservatisme akan melaporkan nilai *net asset* yang lebih rendah dan nilai rasio *book to market* yang lebih rendah pula.

Selain itu pengukuran dengan menggunakan *net asset measures* dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008). Pada penelitian tersebut Wardhani (2008) mengukur konservatisme akuntansi dengan nilai *ratio book to market* perusahaan. Nilai rasio tersebut dikalikan dengan nilai negative satu agar nilai yang positif mencerminkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan menggunakan prinsip konservatisme, maka nilai buku perusahaan akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya sehingga *rasio book-to-market* akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme.

#### **2.1.3.4.2. *Earning and Accrual Measures***

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional (Alhayati, 2013). Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negative (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Selain itu, Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

##### **1. *Operating accrual***

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group* dinyatakan bahwa *operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang, persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan (Hakim, 2017).

## **2. *Non operating accrual***

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *non current (operating) accrual* menangkap perbedaan dalam *non-current asset*, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam *non-current liabilities*, hutang jangka panjang bersih. Komponen *non operating accrual* (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti utang jangka panjang dan penagguhan pajak yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain). Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba bersih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu (Hakim, 2017).

Dalam penelitian ini *accounting prudence* diukur dengan *non operating accruals* karena dengan pengukuran ini dapat lebih mudah terlihat tingkat penerapan prinsip *accounting prudence* suatu perusahaan tersebut karena semakin besar ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin kecil

perusahaan tersebut menerapkan prinsip *accounting prudence*. Persamaan *non operating accruals* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Prudence} = \frac{\mathbf{Non\ Operating\ Accruals}}{\mathbf{Total\ Assets}} \times (-1)$$

Dimana :

*Non Operating Accrual* = *Total Accrual-Operating Accrual*

*Total Accrual* = *(Net Income + Depreciation) - CFO*

*Operating Accrual* =  $\Delta$ *account receivable - Δinvestories - Δprepaid expenses + Δaccounts payable + Δtaxes payable*

#### **2.1.3.4.3. *Earning/Stock Returns Relation Measure***

*Earning/stock return relation measures* adalah pengukuran yang mengaitkan nilai *earnings* dengan nilai *return* saham dimana dikonsepsikan bahwa harga pasar saham cenderung menerminkan perubahan nilai aset pada saat perubahan tersebut terjadi, dimana perubahan tersebut mengimplikasikan *losses* atau *gains* dalam nilai aset, karena itu *return* saham cenderung lebih tepat waktu merefleksikan perubahan tersebut (Handojo, 2012).

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui



sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$\Delta NI_t$  adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan  $D \Delta NI_{t-1}$  adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika  $\Delta NI_t$  bernilai negative (Savitri, 2016).

#### **2.1.4. Financial Distress**

##### **2.1.4.1. Definisi Financial Distress**

Menurut Mamduh (2007:278) dalam Andre (2009), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan jangka pendek sampai insolvable. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bias berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Wruck dalam Sari (2005), *financial distress* merupakan suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Elloumi dan Gueyie dalam Sari (2005) mengategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila selama dua tahun

berturut-turut mengalami laba operasi negatif. Namun, Classens dalam Sari (2005), mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu. McCue (1991) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Widarjo dan Setiawan (2009) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress*.

#### **2.1.4.2. Penyebab *Financial Distress***

Menurut Khaira (2008), ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan mengalami *financial distress* dan menjadi bangkrut, yaitu:

##### 1. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah.

##### 2. *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (Batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

### 3. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

#### **2.1.4.3. Cara Memprediksi *Financial Distress***

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah.

Ada berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* yang terjadi di perusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan. Foster (1986) dalam Almalia dan Kristijadi (2003) menjabarkan empat hal yang mendorong dilakukannya analisis rasio, yaitu:

1. Mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.

2. Membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistic yang digunakan.
3. Menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variable tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Analisis rasio keuangan merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Ada berbagai rasio yang bisa dipakai untuk menentukan bagaimana kondisi keuangan perusahaan dan apakah sedang mengalami *financial distress* atau tidak.

Prediksi *financial distress* juga bisa dilakukan melalui analisis arus kas. FASB (1981) dalam Casey dan Bartzak (1985) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kas masuk bersih dari ooperasi di masa depan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk dapat berdiri dan mengatasi perubahan yang terjadi dalam kondisi operasional perusahaan. Dengan kata lain, jika perusahaan mempunyai arus kas dari aktivitas operasi terbatas, bahkan negatif, maka ada kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*.

Selain dua analisis di atas, ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*, seperti model yang diperkenalkan Altman (1968) yaitu *Z-score*. Model ini merupakan model multivariat dari *financial distress* yang telah dikembangkan di beberapa negara.

#### **2.1.4.4. Solusi Untuk Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress***

Kondisi *financial distress* memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh

karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo. Ada tiga solusi yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif (Pustylnick, 2012) yaitu:

1) Restrukturisasi utang

Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

2) Perubahan dalam manajemen

Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholders* bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

3) Likuidasi

Cara ini dilakukan bila keadaan perusahaan sudah tidak memungkinkan lagi menjadi baik, maka kreditor memutuskan untuk meminta likuidasi perusahaan. Likuidasi dapat dilakukan setelah secara hukum perusahaan dinyatakan pailit.

#### **2.1.4.5. Dampak dari *Financial Distress***

Ketika manajemen perusahaan yang *go public* mengemukakan bahwa mereka sedang mengalami kondisi *financial distress*, maka pasar modal akan bereaksi. Almilia (2006) meneliti tentang reaksi pasar setelah perusahaan melakukan pengumuman *financial distress*. Almilia menguji *abnormal return* perusahaan pasca pengumuman *financial distress*. Hasilnya pelaku pasar modal bereaksi terhadap pengumuman tersebut

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan. Kwon dan Wild (1994) menemukan bahwa *financial distress* secara signifikan terkait dengan *informativeness* laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemegang saham bereaksi terhadap laporan tahunan tersebut secara signifikan yang bisa dilihat melalui harga saham dan reaksi tersebut lebih besar untuk dua tahun sebelum, dan tahun pada saat terjadinya *financial distress* dibandingkan dengan periode sebelum terjadinya *financial distress*.

#### **2.1.4.6. Pengukuran *Financial Distress***

Rismawaty (2012) menyebutkan bahwa terdapat empat model yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* perusahaan, antara lain:

- 1) Model Altman atau *Z-score* (1968)

- 2) Model Zmijewski atau *X-score* (1983)
- 3) Model Springate atau *X-core* (1978)
- 4) Model Ohlson atau *O-score* (1980)

#### **2.1.4.6.1. Model Altman Z-score**

Altman (1968) dalam merumuskan *Z-score* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan, sebagai berikut:

- a. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

Modal kerja merupakan bentuk aset jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Modal kerja kotor didefinisikan sebagai total aset lancar perusahaan, sedangkan modal kerja bersih merupakan aset lancar dikurangi utang lancar. Total aset dapat didefinisikan sebagai jumlah aset lancar ditambah jumlah aset tetap perusahaan. Lancar

- b. Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset

Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Rasio ini mengukur keuntungan yang telah diperoleh perusahaan sejak awal perusahaan dioperasikan. Apabila perusahaan mulai mengalami kerugian maka nilai dari total laba ditahan mulai menurun. Dengan kata lain, semakin kecil rasio menunjukkan kecilnya peranan laba ditahan dalam bentuk dana perusahaan.

- c. Rasio *EBIT* terhadap Total Aset

*Earning Before Interest and Taxes (EBIT)* diperoleh dari laba perusahaan sebelum dikurangi bunga dan pajak. Semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula *EBIT* perusahaan dengan menggunakan total asetnya.

d. Nilai Buku Modal terhadap Nilai Buku Utang

Nilai buku perusahaan adalah jumlah saham yang beredar dikalikan dengan nilai pasarnya. Nilai buku merupakan biaya historis dari aset fisik perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Semakin kecil hasil dari perhitungan rasio ini maka dapat dikatakan semakin buruk kondisi suatu perusahaan.

e. Rasio Penjualan dari Total Aset

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aset berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecilnya tingkat pendapatan perusahaan.

Adapun rumus dari *Z-score* itu sendiri adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,99X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{aset lancar} - \text{utang lancar}}{\text{total aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{laba di tahan}}{\text{total aset}}$$

$$X_3 = \frac{EBIT}{\text{total aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{jumlah lembar saham} \times \text{harga saham per lembar}}{\text{total liabilitas}}$$



$$X_5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Rumus Altman memiliki klasifikasi sendiri untuk menentukan area kebangkrutan perusahaan yaitu:

**Z-score > 3,00** = Perusahaan dianggap aman, bagus atau terhindar dari resiko kebangkrutan.

**2,70 ≤ Z-score < 2,99** = Terdapat kondisi keuangan perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus.

**1,80 ≤ Z-score < 2,70** = Perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* untuk dua tahun kedepan.

**Z < 1,80** = Perusahaan berpotensi kuat mengalami kebangkrutan.

Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Altman *Z-score* untuk mengukur kondisi perusahaan yang diteliti.

#### **2.1.4.6.2. Model Zmijewski X-score**

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) yang menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan.

Model yang dirumuskan oleh Zmijewski (1983) menggunakan tiga analisis rasio yaitu ROA, *leverage* dan likuiditas. Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki nilai X lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,4 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

$$X_2 = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Model ini pun digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya untuk mengukur tingkat kondisi perusahaan.

#### **2.1.4.6.3. Model Springate S-score**

Springate (1978) memilih empat rasio yang dapat digunakan untuk membedakan di antara perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Nilai *cut off* yang dinyatakan Springate berlaku dalam model ini adalah 0,862. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki nilai S lebih dari 0,862 diprediksi akan mengalami *financial distress*, begitu pula sebaliknya

#### **2.1.4.6.4. Model Ohlson O-score**

Model yang dirumuskan Ohlson terdiri dari Sembilan variable yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model ini memiliki nilai *cut off point* optimal pada nilai 0,38. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki skor 0 di atas 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Begitu pula sebaliknya, jika skor 0 dibawah 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

#### **2.1.4.6.5. Model Grover G-score**

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-score. Jeffrey S. Gover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan  $-0,02$  ( $G \leq -0,02$ ) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan  $0,01$  ( $G \geq 0,01$ ). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada grey area.

#### **2.1.5. Leverage**

##### **2.1.5.1. Definisi Leverage**

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari utang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Utang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank lembaga pemberi pinjaman lainnya. *Leverage* merupakan hal yang cukup penting dalam penentu struktur modal perusahaan. Sudana (2009:208) menyatakan bahwa *leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban bunga.

Menurut Sjahrial (2009:147) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* (Dyahayu, 2012).

#### **2.1.5.2. Tujuan *Leverage***

Menurut Kasmir, tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayain oleh utang
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

#### **2.1.5.3. Pengukuran *Leverage***

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana

semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono 2001:66). Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen.

Tingkat hutang dapat diukur dengan rasio *leverage*. Salah satu rasio *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Fahmi, 2017:67) yang mana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hesty (2008) dalam penelitiannya mengenai “pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi” dengan lokasi penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2002 hingga 2006 dengan populasi 173 perusahaan dengan jumlah sampel 76 perusahaan dan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* mengemukakan hasil penelitiannya bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudipta (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di BEI” dengan lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah sampel sebanyak 51 perusahaan dengan metode analisis regresi linier berganda mengemukakan hasil penelitian bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi” perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), populasi penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel yang tidak disebutkan, metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda, mengemukakan hasil penelitiannya yakni bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh risiko litigasi dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap hubungan antara kepentingan dan konservatisme akuntansi” dengan lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan jumlah populasi penelitian semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di ICMD dengan jumlah sampel 125 laporan keuangan perusahaan dan menggunakan

model analisis regresi linier sederhana mengemukakan hasil penelitiannya yaitu bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi” dengan penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan dengan menggunakan metode regresi linier berganda, mengemukakan hasil penelitiannya mengenai *leverage* bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Radyasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanti (2014) yang berjudul “pengaruh mekanisme *good corporate governance*, likuititas, profitabilitas dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi” dengan lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 dengan jumlah populasi 114 unit perusahaan dan diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, mengemukakan hasil penelitiannya bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
7. penelitian yang dilakukan oleh Habiba (2015) yang berjudul “pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi” lokasi penelitian perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama 2012 dan 2013 dengan sampel sebanyak 193

perusahaan dan penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier berganda, yang mengemukakan hasilnya yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

**Table 2.1**  
**Penelitian Sebelumnya**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Variable yang diteliti</b>	<b>Metode</b>	<b>Polasi dan sampel</b>	<b>Hasil penelitian</b>
1.	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi oleh Hesty Setyaningsih (2008)	Tingkat kesulitan keuangan	<i>Ordinary Least Square</i>	173 populasi dan 76 sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
2.	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI oleh Nathania Pramudita (2012)	Tingkat kesulitan keuangan	Regresi Linier Berganda	Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan sampel sebanyak 51	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
3.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap	<i>Financial distress</i> dan <i>leverage</i>	Regresi linier berganda	Populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian mengemukakan bahwa <i>financial distress</i> dan



	Konservatisme Akuntansi oleh Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018)			dengan jumlah sampel tidak disebutkan.	<i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
4.	Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi oleh Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto (2012)	Kesulitan keuangan	Regresi linier sederhana	Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di ICMD dengan jumlah sampel 125 laporan keuangan perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
5.	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajemen, <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryana (2014)	<i>Leverage</i>	Regresi linier berganda	Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
6.	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, likuiditas, profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap konservatisme akuntansi oleh Radasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanto	<i>Leverage</i>	Regresi linier berganda	Populasi 114 unit perusahaan dan diperoleh sampel 38 perusahaan	Hasil penelitian mengemukakan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

	(2014)				
7.	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Tingkat Konservatisme Akuntansi oleh Habiba (2015)	<i>Leverage</i>	Regresi linier berganda	Populasi perusahaan yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel sebanyak 193 perusahaan	Hasil penelitian yang mengemukakan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

### 2.3. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang mana diantaranya terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan *leverage* dengan alat ukur untuk *financial distress* yaitu menggunakan *Z-score* dan Zmijewski dan untuk *leverage* menggunakan alat ukur *Debt to Equity Ratio (DER)* sedangkan dependen dalam penelitian ini adalah *accounting prudence* dengan menggunakan alat ukur *Earning and Accrual Measure* yaitu selisih antara *net income* sebelum diferensiasi dan amortisasi dan *cash flow*.

#### 2.3.1. Hubungan *Financial Distress* dan *Accounting Prudence*

*Financial distress* merupakan sebagai kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun (Hofer dan Whitaker dalam Almilia, 2006). Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress* yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat

peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya kembali atau mempertahankannya.

Jika *financial distress* terjadi maka perusahaan membutuhkan dana yang lebih untuk membiayai kegiatan perusahaan serta dana untuk membayar utangnya sehingga demikian pada akhirnya akan mengakibatkan tingkat utang yang semakin tinggi. Karena apabila perusahaan sudah mengalami *financial distress* atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan, pihak perusahaan terutama manajemen sudah sepatutnya memikirkan apa yang harus dilakukan dan tentunya akan membuat manajemen semakin berhati-hati dalam pelaporan dan melaporkan keuangan perusahaannya.

### **2.3.2. Hubungan *Leverage* dan *Accounting Prudence***

*Leverage* adalah besarnya aset yang mampu dibiayai oleh hutang sehingga akan timbul risiko bagi pihak kreditur. Ketika sebuah perusahaan melakukan hutang maka akan ada kewajiban untuk mengembalikan pinjaman atau pokok beserta bunga dan dibayar secara periodik. Hal seperti ini membuat pihak manajer berusaha semakin kuat untuk melunasi kewajibannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa kebijakan hutang dianggap sebagai upaya mengurangi masalah keagenan semakin tinggi (Sugiarto, 2009). Pilihan untuk melakukan hutang memang berarti siap dengan segala risiko mulai dari risiko kehilangan pekerjaan samapi dengan risiko kebangkrutan. Tetapi justru

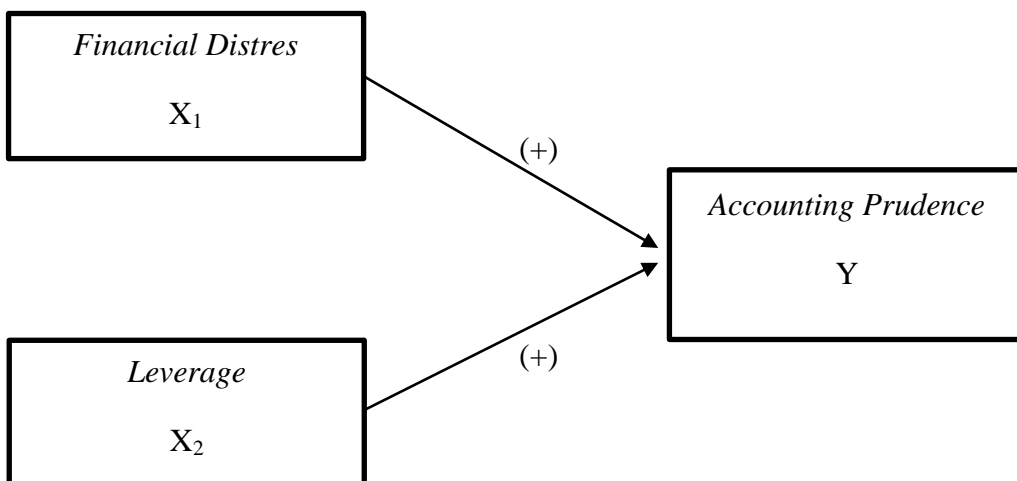
dengan risiko tersebut mereka semakin gigih bahwa pilihannya untuk berhutang adalah dengan tujuan mengelola perusahaan secara serius.

Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *prudence* yang diterapkan (Dinny Pratiwi, 2013). Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kreditur berhak melakukan pengawasan kepada perusahaan.

## 2.4. Model Analisis dan Hipotesis

### 2.4.1. Model Analisis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dipaparkan, model analisis dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Model Analisis**

### 2.4.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

$H_1$ : Tingkat *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*

$H_2$ : Tingkat *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018:38) objek penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek penelitian ini adalah *financial distress*, *leverage* dan *accounting prudence*. Dimana *financial distress* dan *leverage* sebagai variabel independen dan *accounting prudence* sebagai variabel dependen. Sehingga peneliti memilih judul penelitian “**Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap *Accounting Prudence*”.**

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor *Food and Beverage* yang diindikasikan menggunakan prinsip *accounting prudence* dalam laporan keuangan dengan periode penelitian selama lima tahun yaitu periode 2014 sampai dengan 2018.

#### **3.3. Metode penelitian**

Menurut Sugiyono (2015:2) definisi metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2016:8) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### **3.3.1. Unit Analisis**

Menurut Arikunto (2013:187) unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 sampai 2018.

### **3.3.2. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.2.1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2016:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang masuk kategori *food and beverage* yang *go public* di Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada periode 2014 sampai 2018 sebanyak 16 perusahaan manufaktur. Penelitian ini diutamakan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mempunyai tingkat perlengkapan lebih luas dibandingkan dengan jenis industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Tabel 3.1.**  
**Perusahaan-perusahaan yang menjadi populasi penelitian**

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT (d.h Cahaya Kalbar Tbk, PT)
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
9	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
10	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
11	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT
12	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
13	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
14	STTP	Siantar Top Tbk, PT
15	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT

### 3.3.2.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel



yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

**Tabel 3.2**  
**Seleksi Sampel**

No	Kode	IPO	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Keterangan
1	ADES	13-Jun-94	√	√	√	1
2	AISA	10-Jun-97	√	×	√	×
3	ALTO	10-Jul-12	√	×	√	×
4	CEKA	09-Jul-96	√	√	√	2
5	CLEO	05-Mei-17	×	×	√	×
6	DLTA	12-Feb-84	√	√	√	3
7	ICBP	07-Okt-10	√	√	√	4
8	INDF	14-Jul-94	√	√	√	5
9	MLBI	17-Jan-94	√	√	×	×
10	MYOR	04-Jul-90	√	√	√	6
11	PSDN	18-Okt-94	√	×	√	×
12	ROTI	28-Jun-10	√	√	√	7
13	SKBM	relisting: 28 Sep 2012	√	√	√	8
14	SKLT	08-Sep-93	√	√	√	9
15	STTP	16-Des-96	√	×	√	×
16	ULTJ	02-Jul-90	√	√	√	10

### **3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel**

#### **3.3.3.1. Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono (2018:81) teknik pengambilan sampel adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan memunculkan kriteria-kriteria tertentu yang bertujuan agar mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Sugiyono, 2018:85)

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.
- 2) Perusahaan *food and beverage* yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode tahun 2014-2018.
- 3) Perusahaan *food and beverage* yang memiliki data laporan keuangan dan laporan tahunan sesuai kebutuhan penelitian.

#### **3.3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2018:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode dokumentasi. Karena proses yang dilakukan ialah mengumpulkan dokumen-dokumen berupa laporan keuangan dan laporan tahunan periode tahun 2014-2018, studi pustaka atau literatur diperoleh dari jurnal, buku, artikel, situs internet serta data-data terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.

### **3.3.5. Jenis dan Sumber Data**

Jeni dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan selama periode tahun 2014-2018 dengan sumber data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* masing-masing perusahaan.

### **3.3.6. Operasionalisasi Variabel**

Hadi dalam Sugiyono (2018:159) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi sehingga variabel merupakan objek penelitian yang bervariasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Menurut Sugiyono (2018:39) variabel tersebut ialah variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas).

Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan *leverage*, sedangkan yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah *accounting prudence*.

### **3.3.6.1. Variabel Independen**

#### **3.3.6.1.1. *Financial Distress***

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan gejala-gejala awal terhadap penurunan kondisi laporan keuangan perusahaan. Menurut Mamduh (2007:278) dalam Andre (2009), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan jangka pendek sampai insolvable. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bias berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Wruck dalam Sari (2005), *financial distress* merupakan suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Elloumi dan Gueyie dalam Sari (2005) mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba operasi negatif. Namun, Classens dalam Sari (2005), mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu. McCue (1991) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Widarjo dan

Setiawan (2009) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress*.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan model *Z-score* versi lima variabel yang dirumuskan oleh Altman (1968) dan Zmijewski (*X-score*) menggunakan tiga analisis rasio.

Pengukuran *financial distress* menggunakan *Z-score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,99X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{aset lancar} - \text{utang lancar}}{\text{total aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{total aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{jumlah lembar saham} \times \text{harga saham per lembar}}{\text{total utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan dengan melihat *zone of ignorence* yaitu daerah nilai Z, dimana nilai Z dikategorikan sebagai berikut:

1. Untuk nilai *Z-score* lebih kecil atau sama dengan 1.81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
2. Untuk nilai *Z-score* antara 1.81 amapai 2.99, perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu atau *grey area*. Pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak, tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera menagatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
3. Untuk nilai *Z-score* lebih besar dari 2.99 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Adapun pengukuran *financial distress* menggunakan alat ukur Zmijewski atau *X-score* adalah sebagai berikut:

$$X = -4,4 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

$$X_2 = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

### 3.3.6.1.2. *Leverage*

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari utang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Utang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank lembaga pemberi pinjaman lainnya. *Leverage* merupakan hal yang cukup penting dalam penentu struktur modal perusahaan. Sudana (2009:208) menyatakan bahwa *leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban bunga.

Menurut Sjahrial (2009:147) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* (Dyahayu, 2012).

*Leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari pihak eksternal untuk membiayai operasi perusahaan ataupun untuk melakukan ekspansi. Semakin besar *leverage* menunjukkan semakin besar utang perusahaan. Sehingga dengan semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan menjadi lebih konservatif. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini dengan menjumlahkan hutang jangka panjang dan jangka pendek

kemudian dibagi total aset (Dyreng *et al*, 2010). variabel ini diukur dengan *debt to total equity ratio* (DER). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

### 3.3.6.2. Variabel Dependen

#### 3.3.6.2.1. Accounting Prudence

Menurut Dini (2012) konservatisme merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan serta pengukuran pendapatan dan aset. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS merupakan prinsip kehati-hatian yang memperbolehkan manajer mengakui pendapatan meskipun masih berupa potensi sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*).

Dalam penelitian ini untuk pengukuran *accounting prudence* menggunakan persamaan *non operating accruals*, adalah sebagai berikut:

$$\text{Prudence} = \frac{\text{Non Operating Accruals}}{\text{Total Assets}} \times (-1)$$

Dimana :

$$\text{Non Operating Accrual} = \text{Total Accrual} - \text{Operating Accrual}$$

$$\text{Total Accrual} = (\text{Net Income} + \text{Depreciation}) - \text{CFO}$$

$$\text{Operating Accrual} = \Delta \text{account receivable} - \Delta \text{investories} - \Delta \text{prepaid expenses} + \Delta \text{accounts payable} + \Delta \text{taxes payable}$$

**Tabel 3.3**

#### Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator Variabel	Skala
----------	----------	--------------------	-------



Variabel Independen			
<i>Financial Distress</i>	<p>Kesulitan keuangan (<i>financial distress</i>) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal dari kebangkrutan (Rudianto, 2013:251).</p>	<p><b>1. Altman Z-score</b>  <math>Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,99X_5</math>            Dimana:  <math>X_1 = \frac{\text{aset lancar} - \text{utang lancar}}{\text{total aset}}</math>  <math>X_2 = \frac{\text{laba ditaha}}{\text{total aset}}</math>  <math>X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{total aset}}</math>  <math>X_4 = \frac{\text{jml saham beredar} \times \text{hr g lembar saham}}{\text{total aset}}</math>  <math>X_5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}</math></p> <p><b>2. Zmijewski X-score</b>  <math>X = -4,4 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3</math>            Dimana:  <math>X_1 = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}</math>  <math>X_2 = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}</math>  <math>X_3 = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}</math></p>	R A S I O
<i>Leveraage</i>	<p><i>Leverage</i> merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio <i>leverage</i> (Dyahayu, 2012).</p>	<p><b>Debt to Equity Ratio (DER) =</b>  <math>\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%</math></p>	R A S I O
Variabel Dependen			

<p><i>Accounting Prudence</i></p>	<p>Menurut Dini (2012) konservatisme merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan serta pengukuran pendapatan dan aset. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme mengalami pergeseran ketika IASB memperkenalkan sebuah prinsip baru yaitu <i>accounting prudence</i>. Dimana <i>accounting prudence</i> merupakan prinsip-prinsip kehati-hatian yang memperbolehkan manajer mengakui pendapatan meskipun masih berupa potensi sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (<i>revenue recognition</i>).</p>	<p style="text-align: center;"><b><i>Prudence</i></b> =  <math display="block">\frac{\text{Non Operating Accruals}}{\text{Total Assets}} \times (-1)</math>         Dimana :  <math display="block">\text{Non Operating Accrual} = \text{Total Accrual} - \text{Operating Accrual}</math> <math display="block">\text{Total Accrual} = (\text{Net Income} + \text{Depreciation}) - \text{CFO}</math> <math display="block">\text{Operating Accrual} = \Delta \text{account receivable} - \Delta \text{inventories} - \Delta \text{prepaid expenses} + \Delta \text{accounts payable} + \Delta \text{taxes payable}</math>         (Fahmi, 2017)</p>	<p>R A S I O</p>
-----------------------------------	---	---	----------------------------------

### 3.3.7. Teknik Analisis Deskriptif

#### 3.3.7.1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:29) statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti

melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian secara individual. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum.

#### **3.3.7.1.1. Rata – rata (*Mean*)**

Rata-rata (*mean*) digunakan untuk memperkirakan besarnya rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Rata-rata dapat digabungkan dengan menjumlahkan seluruh data perusahaan dalam kelompok tertentu. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \sum_{i=1}^n Xi$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Rata-rata (*mean*)

$\Sigma$  = Elipson (jumlah) nilai X ke-1 sampai ke-n

n = Jumlah Perusahaan

#### **3.3.7.2. Koefisien Korelasi**

Analisis hubungan (korelasi) adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan diantara dua variabel atau lebih, dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat (Suregar, 2014:250).

Pengujian hasil korelasi menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikan adalah 0,05 dimana kriteria pengujian yaitu:

1. Jika signifikan  $< 0,05$ , maka ada hubungan antar variabel.
2. Jika signifikan  $> 0,05$ , maka tidak ada hubungan antar variabel.

**Tabel 3.4**  
**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2016:184)

### 3.3.7.3. Uji Asumsi Klasik

#### 3.3.7.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji normalitas data dengan melihat apakah variabel dependen dan independen dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Kriteria nilai signifikansi yang digunakan untuk melihat distribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut:

1. Nilai Sig atau probabilitas  $< 0,05$  menunjukkan distribusi yang tidak normal.
2. Nilai Sig atau probabilitas  $> 0,05$  menunjukkan distribusi yang normal.

### 3.3.7.3.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018:107) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas, multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variasi independen.
- 3) Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak

dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $tolerance < 0,10$  atau sama dengan  $VIF > 10$ . Setiap penelitian harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolelir. Sebagai contoh nilai  $tolerance = 0,10$  sama dengan tingkat kolonieritas 0,95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabelvariabel independen mana sajakah yang saling berkolerasi.

#### **3.3.7.3.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi linier ganda yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Menurut Ghozali (2018:142) salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini penulis menggunakan grafik scatterplot yaitu dengan cara melihat grafik *scatterplot* antar *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SRESID) (Ghozali, 2018:138). Ghozali mengemukakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada

tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya yaitu:

- 1) Jika ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.3.7.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1, jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2016:107). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi, salah satunya adalah menggunakan teknik regresi dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Klasifikasi Nilai**

Nilai D	Keterangan
< -2	Ada autokorelasi positif
-2 - +2	Tidak ada autokorelasi
>2	Ada autokorelasi negatif

Sumber: Sanoso (2001:219)

**Tabel 3.6**  
**Klasifikasi Nilai**

<b>Hipotesis Nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_1$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decition</i>	$d_1 \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_1 < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decition</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$
Tidak ada auto korelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2016:108).

### 3.3.8. Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2018:159) memaparkan hipotesis penelitian adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara *statistic*, hipotesis diartikan sebagai pertanyaan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Oleh karena itu, dalam statistik yang diuji adalah hipotesis bernilai nol ( $H_0$ ). Jadi, hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel). Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dan statistik.

#### 3.3.8.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda (*multiple regresion*) adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk



mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

$Y = Accounting\ prudence$

$\alpha =$  Konstanta

$\beta =$  Koefisien Regresi

$X_1 = Financial\ distress$

$X_2 = Leverage$

$e = Error$

### 3.3.8.2. Uji-F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Menurut Ghozzali (2016) kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima apabila nilai signifikansi probabilitas pada hasil output analisis SPSS untuk uji F < 0,05 artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2.  $H_0$  ditolak apabila nilai signifikansi probabilitas pada hasil output analisis SPSS untuk uji F > 0,05 artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

### 3.3.8.3. Uji-t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Menurut Sugiyono (2009:230) kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Tingkat *Financial Distress*

- $H_0 : b_1 = 0$ , maka tidak terdapat pengaruh tingkat *financial distress* terhadap *accounting prudence*.
- $H_a : b_1 > 0$ , maka tingkat *financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

#### 2. Tingkat *Leverage*

- $H_0 : b_2 = 0$ , maka tidak terdapat pengaruh tingkat *leverage* terhadap *accounting prudence*.
- $H_a : b_2 > 0$ , maka tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

Penetapan kesimpulan dilakukan berdasarkan pengujian hipotesis dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk penolakan dan penerimaan hipotesis sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan dari t statistik lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig.} < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

- Jika nilai signifikan dari t statistik lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

#### **3.3.8.4. Uji Koefisien Determinasi**

Menurut Algifari (2015) koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terkait. Nilai  $R^2$  berada di antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terkait sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel terkait. Dapat juga dikatakan dengan variabel bahwa  $R^2 = 0$  berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait, sedangkan  $R^2 = 1$  menandakan suatu hubungan yang sempurna. Formulasi koefisien determinasi (KD) adalah sebagai berikut:

$$KD = R_{xy}^2 \cdot 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

## BAB 1V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai profil objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2018. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka diperoleh sebanyak 10 perusahaan sehingga jumlah data yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 50 data. Namun terdapat perusahaan yang *outlayer* sehingga tidak dapat dijadikan sampel dalam penelitian. Maka sampel akhir yang digunakan berjumlah 8 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 40 data. Berikut perincian proses pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Sampel Perusahaan
	Populasi	16
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang listing berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018	(1)
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2014-2018	(4)
3	Perusahaan yang mengungkapkan data laporan sesuai kebutuhan penelitian	(1)
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>

Sumber: Data sekunder (data diolah, 2019)

Berikut daftar nama perusahaan yang disajikan sebagai sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2**  
**Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
5	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
6	ROTI	Nippon Indonesia Corporindo Tbl, PT
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT
8	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT

Sumber: Data diolah peneliti (2019)

### 4.3

#### Daftar Perusahaan yang Tidak Memenuhi Kriteria Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	Tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017

### Lanjutan Tabel 4.3

#### Daftar Perusahaan yang Tidak Memenuhi Kriteria Sampel

4	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.
5	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	Tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
6	STTP	Siantar Top Tbk	Tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.

Sumber: Data Sekunder diolah peneliti (2019)

Setelah melakukan pengolahan data terdapat 2 perusahaan yang memiliki data *outlier*, yaitu perusahaan yang memiliki nilai *financial distress outlier*. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengeluarkan perusahaan-perusahaan tersebut dan data perusahaan tersebut tidak diolah kembali. Karena jika tetap diolah dikhawatirkan akan merusak hasil rata-rata keseluruhan data. Maka dari 10 perusahaan yang dijadikan sampel dengan 50 sampel amatan, hanya 8 perusahaan dengan 40 sampel amatan yang dapat dilanjutkan untuk diolah lebih lanjut.

### Tabel 4.4

#### Perusahaan yang Memiliki Data Outlier

No	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Nilai <i>financial distress</i> termasuk data <i>outlier</i>
2	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company	Nilai <i>financial distress</i> termasuk data <i>outlier</i>

Sumber: Data Sekunder yang Telah Diolah Tahun 2019

#### **4.1.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data variabel yang diteliti berupa variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini mengamati dua variabel bebas yaitu *financial distress* dan *leverage*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *accounting prudence*.

Perhitungan statistik deskriptif terhadap data-data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sektro *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

##### **4.1.1.1. Financial Distress**

Menurut Mamduh (2007:278) dalam Andre (2009), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan jangka pendek sampai insolvable. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategis perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

**Tabel 4.5**  
***Financial Distress (Z-score)***

No	KODE	Financial Distress					MEAN
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	4,80	3,50	3,23	2,57	2,59	3,34
2	CEKA	3,94	3,63	4,65	4,49	4,95	4,33
3	ICBP	7,06	5,21	8,43	8,11	8,85	7,53
4	INDF	2,29	1,92	2,67	2,58	2,21	2,33
5	MYOR	4,23	5,46	6,26	6,76	6,85	5,91
6	ROTI	2,81	4,44	5,36	3,61	4,53	4,15
7	SKBM	4,99	3,73	2,48	2,85	2,46	3,30
8	SKLT	2,16	2,70	2,33	3,22	3,39	2,76
<b>MEAN</b>		4,03	3,82	4,43	4,27	4,48	<b>4,21</b>
<b>MIN</b>		2,16	1,92	2,33	2,57	2,21	<b>2,33</b>
<b>MAX</b>		7,06	5,46	8,43	8,11	8,85	<b>7,53</b>
<b>ST DEV</b>		1,64	1,20	2,17	2,08	2,36	<b>1,74</b>

Sumber: Data Sekunder diolah (2019)

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altman adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Z-Score  $< 1,81$  artinya perusahaan mengalami *financial distress* dan resiko tinggi.
2. Jika nilai Z-Score  $1,81 < Z < 2,99$  artinya perusahaan dianggap berada dalam daerah abu-abu atau *grey area*. Kemungkinan bangkrut atau tidak.
3. Jika nilai Z-Score  $> 2,99$  artinya perusahaan sangat sehat atau jauh dari *financial distress*.

Berdasarkan tabel 4.5 secara keseluruhan kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* dari tahun 2014 sampai 2018 dialami oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan rata-rata nilai *financial distress* sebesar (2,33) dan itu artinya menyatakan bahwa PT.



Indofood Sukses Makmur Tbk berada dalam zona abu-abu atau *grey area* yang akan memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak. Sama halnya dengan PT. Sekar Laut Tbk yang berada dalam zona abu-abu atau *grey area* dengan nilai *financial distress* (2,76).

Sedangkan nilai *financial distress* terendah adalah (7,53) yang mana nilai tersebut dialami oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) nilai tersebut menyatakan bahwa perusahaan sangat sehat atau tidak mengalami *financial distress* selama periode 2014 sampai 2018. Setelah peneliti mengolah data semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini dapat dinyatakan bahwa hanya tidak ada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

**Tabel 4.6**  
***Financial Distress (X-score)***

No	KODE	Financial Distress					MEAN
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	-2,31	-1,79	-1,88	-1,77	-2,11	-1,97
2	CEKA	-1,08	-1,46	-3,02	-2,72	-3,83	-2,42
3	ICBP	-2,59	-4,22	-2,91	-2,86	-3,14	-3,14
4	INDF	-1,68	-1,61	-2,01	-1,98	-1,94	-1,84
5	MYOR	-1,14	-1,80	-1,92	-1,97	-1,92	-1,75
6	ROTI	-1,64	-1,63	-1,91	-2,34	-2,61	-2,03
7	SKBM	-2,10	-1,50	-0,89	-2,35	-2,09	-1,79
8	SKLT	-1,38	-1,02	-3,01	-1,55	-1,50	-1,69
<b>MEAN</b>		-1,74	-1,88	-2,19	-2,19	-2,39	<b>-2,08</b>
<b>MIN</b>		-2,59	-4,22	-3,02	-2,86	-3,83	<b>-2,09</b>
<b>MAX</b>		-1,08	-1,02	-0,89	-1,55	-1,50	<b>-2,05</b>
<b>ST DEV</b>		0,55	0,98	0,74	0,45	0,76	<b>-1,92</b>

Sumber: Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 *financial distress* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan model Zmijewski *x-score* dengan rumus:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

$X = \text{overall index}$

$X_1 = \text{laba bersih} / \text{total aset}$

$X_2 = \text{total liabilitas} / \text{total aset}$

$X_3 = \text{aset lancar} / \text{kewajiban lancar}$

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Zmijewski adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai  $X > 0$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai  $X < 0$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Berdasarkan tabel 4.6, secara keseluruhan kondisi *financial distress* tertinggi perusahaan sub sektor *food and beverage* dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dialami oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan rata-rata nilai *financial distress* sebesar (-1,69), nilai *x-score financial distress* keuangan lebih kecil dari 0, hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Sekar Laut Tbk (ICBP) termasuk ke dalam kategori perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Sedangkan nilai *financial distress* terendah adalah (-3,14) yang dialami oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), nilai *x-score financial distress* tersebut lebih kecil dari 0, hal ini juga menunjukkan bahwa PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar -2,08. Setelah peneliti melakukan olah

data, peneliti menyatakan bahwa sampel pada penelitian ini tidak mengalami *financial distress*.

#### 4.1.1.2. *Leverage*

Menurut Sjahrial (2009:147) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

**Tabel 4.7**  
***Leverage (Debt of Equity Ratio)***

No	KODE	Leverage					MEAN
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	0,71	0,99	1,00	0,99	0,83	0,90
2	CEKA	1,39	1,32	0,61	0,54	0,20	0,81
3	ICBP	0,66	0,62	0,56	0,56	0,51	0,58
4	INDF	1,08	1,16	0,87	0,88	0,93	0,99
5	MYOR	1,51	1,18	1,06	1,03	1,06	1,17
6	ROTI	1,23	1,28	1,02	0,62	0,51	0,93
7	SKBM	1,04	1,22	1,72	0,59	0,70	1,05
8	SKLT	11,62	14,81	0,92	1,07	1,20	5,92
<b>MEAN</b>		2,40	2,82	0,97	0,78	0,74	<b>1,54</b>
<b>MIN</b>		0,66	0,62	0,56	0,54	0,20	<b>0,58</b>
<b>MAX</b>		11,62	14,81	1,72	1,07	1,20	<b>5,92</b>
<b>ST DEV</b>		3,73	4,85	0,36	0,23	0,33	<b>1,78</b>

Sumber: Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.7, secara keseluruhan tingkat *leverage* tertinggi selama periode 2014 sampai dengan 2018 dialami oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) yaitu 5,92% dan *leverage* terendah dialami oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yaitu sebesar 0,08% dengan rata-rata *leverage* adalah 1,54%.

#### 4.1.1.3. Accounting Prudence

Menurut Sari *et al.*, (2014) *accounting prudence* adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui laba lebih lambat, mengakui pendapatan lebih cepat, menilai aset dengan nilai terendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

**Tabel 4.8**  
*Accounting Prudence*

No	KODE	Accounting Prudence					MEAN
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	3,11	2,28	2,32	1,81	5,20	2,94
2	CEKA	-0,15	0,43	-0,59	1,25	-0,16	0,15
3	ICBP	0,39	-75,64	-2,61	18,63	-8,26	-13,50
4	INDF	0,70	3,07	-0,72	-3,06	4,25	0,85
5	MYOR	-3,55	2,12	-2,61	-3,47	20,08	2,52
6	ROTI	0,15	0,04	-2,26	0,88	-1,10	-0,45
7	SKBM	2,68	1,83	6,07	-1,68	-0,65	1,65
8	SKLT	-5,76	-2,24	11,22	0,50	6,05	1,95
<b>MEAN</b>		-0,30	-8,51	1,35	1,86	3,18	<b>-0,49</b>
<b>MIN</b>		-5,76	-75,64	-2,61	-3,47	-8,26	<b>-13,50</b>
<b>MAX</b>		3,11	3,07	11,22	18,63	20,08	<b>2,94</b>
<b>ST DEV</b>		2,99	27,17	4,97	7,07	8,23	<b>5,38</b>

Sumber: Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.8, secara keseluruhan nilai *accounting prudence* tertinggi yang diukur dengan *non operating accrual* selama tahun 2014 sampai dengan 2018 yang dialami oleh PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar (2,94), hal ini menunjukkan bahwa PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) merupakan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip *accounting prudence*. Sedangkan perusahaan dengan nilai rata-rata *accounting prudence* terendah yaitu dialami oleh PT. Indofood CBP

Sukses Makmur Tbk (ICBP) sebesar (-13,50), hal ini menunjukkan bahwa PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) merupakan perusahaan yang paling tinggi menerapkan prinsip *accounting prudence*.

#### 4.1.1.4. Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif

**Tabel 4.9**  
**Rata-rata dan Deviasi Standar**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore	40	1,92	8,85	4,2075	1,84969
Xscore	40	-4,22	-,89	-2,0795	,72343
DER	40	,20	14,81	1,5450	2,75328
TA	40	-75,64	20,08	-,4863	13,32303
Valid N (listwise)	40				

Dilihat dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa *accounting prudence* sebagai variabel terikat mempunyai nilai minimum sebesar -75,64 dan nilai maksimum sebesar 20,08 dengan nilai rata-rata sebesar -0,4863 serta nilai deviasi standar sebesar 13,32303.

Tingkat *financial distres* sebagai variabel bebas yang diuji dengan menggunakan dua alat ukur, yaitu yang pertama dengan menggunakan *Z-Score* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1,92 dan nilai maksimum sebesar 8,85 dengan nilai rata-rata sebesar 4,2075 serta nilai standar deviasi sebesar 1,84969. Yang kedua dengan menggunakan alat ukur *X-Score* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -4,22 dan nilai maksimum sebesar -0,89 dengan nilai rata-rata sebesar -2,0795 serta nilai standar deviasi sebesar 0,72343.

Sedangkan tingkat *leverage* sebagai variabel bebas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 20,08 dengan nilai rata-rata sebesar -0,4863 serta nilai standar deviasi sebesar 13,32303.

#### 4.1.2. Koefisien Korelasi

**Tabel 4.10**  
**Koefisien Korelasi**

		Correlations			
		Zscore	Xscore	DER	TA
Zscore	Pearson Correlation	1	-.463**	-.255	-.057
	Sig. (2-tailed)		,003	,112	,725
	N	40	40	40	40
Xscore	Pearson Correlation	-.463**	1	,380*	,416**
	Sig. (2-tailed)	,003		,016	,008
	N	40	40	40	40
DER	Pearson Correlation	-.255	,380*	1	-.036
	Sig. (2-tailed)	,112	,016		,826
	N	40	40	40	40
TA	Pearson Correlation	-.057	,416**	-.036	1
	Sig. (2-tailed)	,725	,008	,826	
	N	40	40	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa korelasi antar variabel independen dengan variabel dependen yaitu:

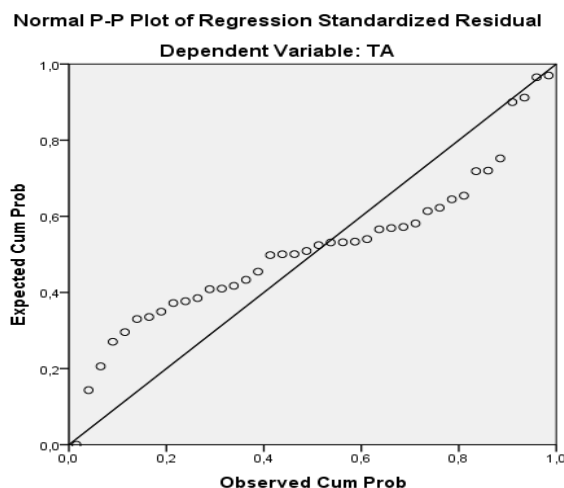
1. Korelasi antar variabel *financial distress* yang menggunakan alat ukur *Z-score* dengan *accounting prudence* bahwa nilai signifikansi yang dimiliki antar variabel tersebut berada pada level 0,725. Karena angka tersebut berada diatas 0,05 atau  $0,725 > 0,05$  maka korelasi tersebut memiliki hubungan yang tidak signifikan. Selain itu, nilai korelasi yang dimiliki oleh variabel tersebut sebesar -0,057 itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara *financial distress* dengan *accounting prudence* dan termasuk kedalam kriteria sangat lemah. Artinya *financial distress* memiliki keeratan hubungan yang sangat lemah dengan *accounting prudence*.
2. Korelasi antar variabel *financial distress* yang menggunakan alat ukur *X-score* dengan *accounting prudence* bahwa nilai signifikansi yang dimiliki antar variabel tersebut berada pada level 0,008. Karena angka tersebut berada dibawah 0,05 atau  $0,008 < 0,05$  maka korelasi tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, nilai korelasi yang dimiliki oleh variabel tersebut sebesar 0,416 itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara *financial distress* dengan *accounting prudence* dan termasuk kedalam kriteria cukup. Artinya *financial distress* memiliki keeratan hubungan yang cukup dengan *accounting prudence*.
3. Korelasi antar variabel *leverage* dengan *accounting prudence* bahwa nilai signifikansi yang dimiliki antar variabel tersebut berada pada level 0,826. Karena angka tersebut berada diatas 0,05 atau  $0,826 > 0,05$  maka korelasi tersebut memiliki hubungan yang tidak signifikan. Selain itu, nilai korelasi yang dimiliki oleh variabel tersebut sebesar -0,036 itu menunjukkan bahwa

terdapat hubungan tidak searah antara *leverage* dengan *accounting prudence* dan termasuk kedalam kriteria sangat lemah. Artinya *leverage* memiliki keeratan hubungan yang sangat lemah dengan *accounting prudence*.

### 4.1.3. Uji Asumsi Klasik

#### 4.1.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas**



Dengan melihat gambar 4.1 normal P Plot diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis normal dan tidak terlalu melenceng jauh dari garis normal. Sesuai dengan ketentuan yang telah diungkapkan, maka dipeproleh kesimpulan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.1.3.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari adanya multikolonieritas, artinya pada model regresi tersebut tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolonieritas dalam persamaan regresi dapat dilakukan dengan menentukan nilai *tolerance* (TOL) dan *variance inflation factor* (VIP). Untuk itu bila  $VIF > 10$  maka dianggap ada multikolonieritas dengan variabel independen lainnya, sebaliknya jika nilai  $VIF < 10$  maka tidak terdapat multikolonieritas. Apabila nilai *tolerance value* ini lebih tinggi dari 0,01 atau VIF lebih kecil dari pada 10 maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

**Tabel 4.11**  
**Uji Multikolonieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18,242	7,264		2,511	,017		
Zscore	1,083	1,190	,150	,910	,369	,778	1,285

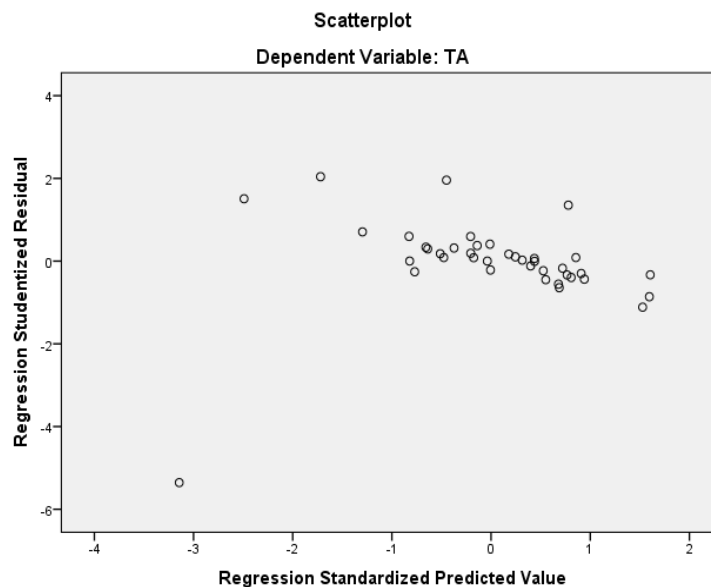
Xscore	10,432	3,182	,566	3,279	,002	,712	1,404
DER	-1,030	,766	-,213	-1,344	,187	,847	1,180

a. Dependent Variable: TA

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 yaitu 1,285 untuk *Z-Score*, 1,404 untuk *X-Score* dan 1,180 untuk DER. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi pada penelitian ini.

#### 4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Arifin (2017:155) sebuah model regresi terbebas dari adanya heteroskedastisitas jika grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar disekitas angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola atau kecenderungan tertentu. Berikut ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot.



### Gambar 4.2 Scatterplot

Dilihat dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dikarenakan titik-titik pada grafik tersebut tersebar disekitar angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola atau kecenderungan tertentu, maka model regresi terbebas dari adanya heteroskedastisitas dan sekaligus menunjukkan terjadinya homoskedastisitas.

#### 4.1.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autikorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari adanya autokorelasi. Menurut kriteria pengujian autokorelasi Durbin Watson, sebuah model regresi tidak ada autokorelasi jika nilai DW diantara -2 sampai +2. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Waston dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,484 <sup>a</sup>	,235	,171	12,13188	1,813

a. Predictors: (Constant), DER, Zscore, Xscore

b. Dependent Variable: TA

Dari tabel 4.12 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,813. Kriteria adalah DW diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian ini. Kerena 1,813 diantara -2 sampai +2.

#### 4.1.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh tingkat *leverage* dan tingkat *financial distress* terhadap *accounting prudence*. Maka hasil dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18,242	7,264		2,511	,017
1 Zscore	1,083	1,190	,150	,910	,369
Xscore	10,432	3,182	,566	3,279	,002
DER	-1,030	,766	-,213	-1,344	,187

a. Dependent Variable: TA

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.13 maka persamaan regresi untuk penelitian ini dengan menggunakan alat ukur Altman Z-score adalah:

$$Y = 18,242 + 1,083Zs - 1,030DER + e$$

Artinya bahwa tingkat *financial distress* dengan menggunakan alat ukur ini berpengaruh positif tidak signifikan dengan *accounting prudence* dan tingkat

*leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan dengan *accounting prudence*. Sedangkan persamaan regresi untuk penelitian ini dengan menggunakan alat ukur Zmijewski *X-score* adalah:

$$Y = 18,242 + 10,432Zx - 1,030DER + e$$

Artinya bahwa tingkat *financial distress* dengan menggunakan alat ukur ini berpengaruh positif signifikan dengan *accounting prudence* dan tingkat *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan dengan *accounting prudence*.

#### 4.1.4.1. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.14**  
**Uji F (Simultan)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1624,053	3	541,351	3,678	,021 <sup>b</sup>
Residual	5298,570	36	147,182		
Total	6922,622	39			

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), DER, Zscore, Xscore

Tabel 4.14 diatas merupakan hasil dari uji ANOVA atau uji F. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3,678 dengan tingkat signifikansi 0,021 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 atau  $0,021 < 0,05$ . Sesuai dengan ketentuan uji F yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  dan  $H_1$  diterima atau sejalan, artinya secara simultan atau bersama-sama

variabel *financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

#### 4.1.4.2. Uji T (Parsial)

Uji t (parsial) merupakan pengujian terhadap koefisien regresi masing-masing variabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi (*p-value*) masing-masing variabel bebas dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.15**  
**Uji T (Parsial)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	18,242	7,264		2,511	,017
	Zscore	1,083	1,190	,150	,910	,369
	Xscore	10,432	3,182	,566	3,279	,002
	DER	-1,030	,766	-,213	-1,344	,187

a. Dependent Variable: TA

Hipotesis pertama yang diajukan adalah *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence* dengan dua alat ukur yaitu yang pertama menggunakan Altman *Z-score* dan yang kedua menggunakan Zmijewski

*X-score*. Tabel 4.15 menunjukkan bahwa tingkat *financial distress* dengan menggunakan *Z-score* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,083 dengan probabilitas 0,369. Karena  $0,369 > 0,05$  maka  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Sedangkan *financial distress* dengan menggunakan *X-score* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 10,432 dengan probabilitas 0,002. Karena  $0,002 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

Hipotesis kedua yang diajukan adalah tingkat *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,030 dengan probabilitas 0,187. Karena  $0,187 > 0,05$  maka  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*.

#### **4.1.5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi menunjukkan variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Koefisien determinasi juga digunakan sebagai ukuran besarnya pengaruh (dalam persen) semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.16**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,484 <sup>a</sup>	,235	,171	12,13188	1,813

a. Predictors: (Constant), DER, Zscore, Xscore

b. Dependent Variable: TA

Besarnya koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa *accounting prudence* dapat dijelaskan sebesar 23,5% oleh variabel *financial distress* dan *leverage*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 76,5% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

## 4.2. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan

### 4.2.1. Pembahasan

Pada bagian ini secara naratif akan diuraikan temuan-temuan penelitian yang merujuk pada hasil pengujian hipotesis dan juga uraian argumentasi, teoritis maupun mengapa hipotesis dapat di konfirmasi atau gagal dikonfirmasi.

#### 4.2.1.1. Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap *Accounting Prudence*

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3,678 dengan tingkat signifikansi 0,021 artinya nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 atau  $0,021 < 0,05$ . Sesuai dengan ketentuan uji F maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan dengan menggunakan uji f menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.



#### **4.2.1.2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence***

Dalam penelitian ini *financial distress* sebagai variabel independen dilakukan dengan menggunakan dua pengukuran yaitu *Z-score* dan *X-score*. Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial masing-masing pengukuran memiliki hasil yang berbeda yaitu hasil dari pengukuran menggunakan *Z-score* menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Hipotesis yang diajukan adalah *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Dari pembahasan sebelumnya diketahui bahwa tingkat *financial distress* dengan menggunakan *Z-score* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,083 dengan probabilitas 0,369. Karena  $0,369 > 0,05$  maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi perusahaan mengalami tingkat *financial distress* ataupun tidak, tidak akan menjadikan perusahaan semakin konservatif. Hal ini kemungkinan disebabkan karena prinsip *prudence* yang merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti maka perusahaan akan selalu menerapkan prinsip ini baik itu dalam perusahaan mengalami *financial distress* maupun tidak. Karena pada dasarnya *accounting prudence* menyajikan laba yang cenderung kecil, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimata investor dan kreditur cenderung rendah. Hal ini dapat memicu rendahnya minat investor dalam menanamkan investasinya di perusahaan dan rendahnya kepercayaan kreditur dalam

memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga perusahaan akan memilih tidak menerapkan akuntansi dengan sikap *prudence*.

Selain itu dalam kondisi tingkat *financial distress*, manajemen tidak akan menyelenggarakan sikap *prudence* karena menimbulkan konflik dengan kreditur dan pemegang saham yang disebabkan laba perusahaan cenderung lebih terlihat rendah. Konflik yang dapat timbul dengan kreditur atas penerapan sikap *prudence* dalam kondisi *financial distress* adalah adanya pemutusan kontrak utang. Sedangkan konflik yang dapat timbul dengan pemegang saham jika manajemen menerapkan sikap *prudence* dalam kondisi *financial distress* adalah hilangnya kepercayaan pemegang saham terhadap manajer karena tidak dapat menstabilkan kondisi kesehatan perusahaan, hal tersebut dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer. Untuk menghindari kemungkinan konflik tersebut maka manajemen tidak akan menyelenggarakan sikap *prudence*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2007) yang membuktikan bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tista dan Suryana (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

Sedangkan hasil dari *X-score* menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Hasil hipotesis ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Dari pembahasan sebelumnya diketahui

bahwa tingkat *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 10,342 dengan probabilitas 0,002 yaitu dibawah 0,05 atau  $0,002 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila kondisi perusahaan mengalami tingkat *financial distress* ataupun tidak maka perusahaan bisa saja menerapkan sikap *prudence* ataupun tidak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jesica (2012) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Karena *prudence* merupakan sikap yang dimiliki oleh akuntan untuk bersikap hati-hati terhadap ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi, maka pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang baik untuk semua pemakai laporan keuangan karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi adanya ketidakpastian. Dengan semakin tingginya tingkat *financial distress* akan meningkatkan prinsip *prudence* dalam laporan keuangannya.

#### **4.2.1.3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Accounting Prudence***

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini ditunjukkan dari nilai taraf signifikansi 0,187 berada diatas 0,05 atau  $0,187 > 0,05$  sehingga  $H_1$  ditolak. Dan hasil ini sejalan dengan penelitian Dini (2016) yang

menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*.

Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan berarti kondisi keuangan perusahaan tidak begitu baik, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Ketika tingkat hutang suatu perusahaan semakin tinggi maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip *prudence* atau tidak membuat perusahaan semakin konservatif dalam melakukan pelaporan keuangannya. Sebaliknya jika tingkat hutang suatu perusahaan semakin rendah maka perusahaan akan semakin konservatif dan menerapkan prinsip *prudence*.

Kreditur akan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan prinsip *prudence* dalam menyusun laporan keuangan. Karena dengan diterapkannya prinsip *prudence* maka laba yang disajikan akan cenderung rendah, sehingga akan mengurangi distribusi aktiva bersih dan laba kepada investor dan manajer dalam bentuk deviden dan bonus. Ini dilakukan kreditur karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya. Hasil penelitian ini berbeda bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

#### **4.2.1.4. Koefisien Determinasi *Financial Distres* dan *Leverage* Terhadap *Accounting Prudence***

Dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi atau *R square* adalah 0,235 hal ini menunjukkan bahwa *accounting prudence* dapat dijelaskan sebesar 23,5% oleh variabel independen yaitu *financial distress* dan *leverage*. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 76,5% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini misalnya ukuran perusahaan, dan *good corporate governance*.

#### **4.2.2. Implikasi Penelitian**

##### **4.2.2.1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini mendukung dan membantah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Implikasi teoritis dikembangkan untuk memperkuat dukungan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence*.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *accounting prudence* ketika menggunakan alat ukur *Z-score* namun berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence* ketika menggunakan alat ukur *X-score*. Dengan kata lain hasil dari pengukuran *Z-score* jika perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan akan menerapkan prinsip *prudence* dalam laporan keuangannya. Dan dari hasil pengukuran *X-score* jika tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan

semakin tinggi maka perusahaan akan semakin tinggi pula dalam menerapkan prinsip *prudence*.

Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa tingkat *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Dengan kata lain jika perusahaan memperoleh tingkat utang yang tinggi atau rendah maka kondisi keuangan baik, sehingga perusahaan akan semakin menerapkan prinsip *accounting prudence* disebabkan adanya tuntutan dari kreditur agar manajer menerapkan prinsip *prudence* dalam menyusun laporan keuangannya. Karena dengan diterapkannya prinsip *prudence* maka laba yang disajikan akan cenderung rendah dan tentunya ini dilakukan karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya.

Dari penelitian ini, pengukuran yang paling diandalkan oleh peneliti dalam mengukur variabel independen terhadap variabel dependen adalah *X-score* untuk pengukuran *financial distress*. Karena dengan menggunakan alat ukur *X-score*, hasil hipotesis sesuai atau sejalan dengan hipotesis yang diajukan yaitu *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

#### **4.2.2.2. Implikasi Praktis**

Implikasi praktis dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *financial distress* dikatakan berpengaruh positif tidak signifikan dan berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence* disebabkan karena prinsip *prudence* yang merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti maka perusahaan akan selalu

menggunakan prinsip ini tidak peduli apakah tingkat kesulitan keuangannya rendah ataupun tinggi.

Hasil penelitian tingkat utang atau *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence* karena disebabkan oleh adanya tuntutan dari kreditur untuk manajer agar menerapkan prinsip *prudence* dalam menyusun laporan keuangannya. Pada dasarnya mengapa kreditur melakukan itu karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya. Maka dari itu perusahaan akan semakin menerapkan prinsip *prudence* baik itu tingkat utangnya rendah maupun tinggi.

#### **4.2.3. Keterbatasan**

Setelah melakukan analisis data dan pengujian serta interpretasi dari hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan satu sub sektor yaitu sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang menerbitkan laporan keuangan dan tahunan periode 2014 sampai dengan 2018, sehingga data yang diambil kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Penelitian ini hanya memasukkan dua dari faktor-faktor yang mempengaruhi *accounting prudence* yaitu *financial distress* dan *leverage*.
3. Periode penelitian yang digunakan hanya lima tahun yaitu 2014 sampai dengan 2018.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*. Analisis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program dengan program *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) versi 20. Data populasi sebanyak 16 perusahaan dan diperoleh 10 sampel dengan selama penelitian berjalan ditemukan data outlier sebanyak 2 perusahaan sehingga sampel akhir yang digunakan sebanyak 8 perusahaan dengan total data 40 selama 5 tahun yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai 2018. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara simultan menyatakan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Karena tinggi atau rendahnya tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* suatu perusahaan tidak akan membuat perusahaan berhenti dalam menerapkan prinsip *prudence* dalam perusahaannya. Begitupun juga dengan *leverage* tinggi atau rendahnya suatu utang perusahaan tidak akan menjadikan perusahaan berhenti dalam menerapkan prinsip *prudence* dalam melaporkan keuangan perusahaannya.
2. Hasil pengujian secara parsial variabel *financial distress* yang diukur menggunakan *Z-score* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap



*accounting prudence*. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan, perusahaan akan selalu menerapkan prinsip *prudence* baik perusahaan mengalami tingkat *financial distress* rendah ataupun tinggi. Karena prinsip *prudence* merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti.

3. Hasil pengujian secara parsial *financial distress* dengan menggunakan pengukuran *X-score* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini artinya bahwa jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan menerapkan prinsip *prudence* dan jika perusahaan tidak mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip *prudence* dalam melakukan laporan keuangannya.
4. Hasil pengujian secara parsial *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. hal ini artinya bahwa jika tingkat hutang perusahaan tinggi ataupun rendah tidak akan menjadikan perusahaan semakin konservatis dengan menerapkan prinsip *prudence* dalam melakukan pelaporan keuangan perusahaannya.
5. Dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi atau *R square* adalah 0,235 hal ini menunjukkan bahwa *accounting prudence* dapat dijelaskan sebesar 23,5% oleh variabel independen yaitu *financial distress* dan *leverage*. Sisanya sebesar 76,5% dijelaskan dengan variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini yaitu misalnya ukuran perusahaan dan *good corporate governance*.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Saran Teoritis**

Saran yang dapat disampaikan diantaranya:

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperluas cakupan penelitian, tidak hanya pada satu sub sektor *food and beverage* saja, agar mendapatkan hasil yang lebih beragam dan dapat dibandingkan baik dengan penelitian selanjutnya ataupun sebelumnya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan menggunakan jenis industri perusahaan yang berbeda untuk mendapatkan perbandingan penerapan prinsip *accounting prudence* yang dilakukan oleh perusahaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan independen yang lainnya, seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi *accounting prudence*, serta penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat ukur lebih atau beragam.
- d. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah sektor industri dan periode tahun yang akan diteliti agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

### **5.2.2. Saran Praktis**

Saran praktis yang dapat diberikan pada perusahaan atau organisasi diantaranya:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan ketika investor akan melakukan investasi pada perusahaan. Hal ini

disebabkan karena penyajian laba yang tinggi oleh perusahaan belum tentu menunjukkan kinerja sebenarnya perusahaan tersebut, karena bisa saja perusahaan tidak konservatif sehingga laba yang didapatkan *overstatement*.

2. Bagi kreditor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan ketika kreditor akan memberikan pinjaman pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan yang disampaikan bisa saja tidak konservatif akibat tindakan oportunistik manajemen. Selain itu kreditor juga harus melakukan penelaahan atas laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan yang akan melakukan pinjaman, karena bisa jadi perusahaan tersebut terlihat sehat namun sebenarnya perusahaan sedang mengalami *financial distress*.
3. Bagi manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan ketika manajemen akan menerapkan akuntansi yang konservatif.
4. Bagi pemerintah, sebaiknya dipertegas apakah perusahaan boleh atau tidak untuk menerapkan prinsip *prudence* dalam melakukan laporannya. Karena sampai saat ini konservatisme akuntansi atau *accounting prudence* masih di perdebatkan akan keberadaannya apakah lebih baik di pergunakan atau tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affianti, Supriyati. 2017. *The Effect of Good Corporate Governance, Firm Size, Leverage and Profitability on Accounting Conservatism Level in Banking Industry.* *The Indonesian Accounting Review* Vol. 7 No. 2 STIE Perbanas Surabaya.
- Ambarwati, Sudarwati, Widayanti. *Financial Distress Dengan Metode Springate, Zmijewski, Fulmer dan Altman Z-score Pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk di BEI.* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta.
- Andre. 2009. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress.* Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Andriawan, Salean. 2016. *Analisis Metode Altman Z-score Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* *Jurnal Ekonomi Akuntansi* Vol, 1 No. 1 Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Audrey, John, Ken. 2011. *Financial Distress and The Earnings-Sensitivity-Difference Measure of Conservatism.* *ABACUS A Journal of Accounting, Finance and Business Studies* Vol. 47 No. 3.
- Bahaudin, Provita. *Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia.* Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Darmansyah. *Pengaruh Financial Distress Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemeditas Prudence: Studi Empiris Pada Industri Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar di BEI.* Universitas Esa Unggul Jakarta.

- Desi, Nuraina, Murwani. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursan Efek Indonesia (BEI). Forum Ilmiah Pendidikan Program Studi Pendidikan Akuntansi-FKIP Universitas PGRI Madiun.
- Dewi, Suryanawa. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 7 No. 1 (UNUD).
- Dini. 2016. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. SKRIPSI. Universitas Airlangga Surabaya.
- Dwijayanti. 2010. Penyebab, Dampak dan Prediksi Dari *Financial Distress* Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Kontemporer Vol. 2 No. 2 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Egi, Farida. 2018. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. Studi Empiris Pada Sub Sektor *Telecommunication Company in Indonesia*. *E-Proceeding of Management* Vol. 5 No. 1 Universitas Telkom.
- Fajri. 2007. Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT. BEI. SKRIPSI. Universitas Negeri Padang.
- Fani. 2015. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). SKRIPSI. Universitas Negeri Semarang.

- Gayatri, Saputra. 2013. Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 5 No. 2 (UNUD).
- Habiba. 2015. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Hellman. 2008. *Accounting Conservatism Under IFRS*. *Accounting in Europa Vol. 5 No. 2 Department of Accounting, Stockholm School of Economics Sweden*.
- Hesty, 2008. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 9 No. 1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Imam, Reva. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Jessica, Salim. Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Program Studi Akuntansi Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.
- Lafoond, Watts. 2007. *The Information Role of Conservatism*. *Sloan School of Management Massachusetts Institute of Technology*.
- Liana, Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis Vol. 1 No. 2 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Maria, Merkusiwati. 2015. Penggunaan Metode Altman *Z-score* Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 11 No. 3 (UNUD).

- Marlina. 2016. Pengaruh *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. STIE Perbanas Surabaya.
- Niken. 2018. Analisis Altman *Z-score*, Grover Score, Springate dan Zmijewski Sebagai Signaling *Financial Distress*. Studi Empiris Pada Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia. Reseachgate.
- Noviantari, Ratnadi. 2015. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 11 no. 3 (UNUD).
- Pramudita. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 1 No. 2 Unika Widya Mandala Surabaya.
- Putri. Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Faculty of Economics Rian University*.
- Radyasinta, Kusmuriyanto. 2014. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Raharja, Herawaty. 2019. Pengaruh Manajemen Laba, *Sales Growth*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Prudence* Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Trisakti.
- Sulastri, Anna. 2018. Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuisisi Journal Akuntansi* Vol. 14. No. 1 STIE Akuitas Bandung.

- Suryandari, Priyanto. 2012. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntani. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 12 No. 2 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Susanti. 2016. Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar di BEI. Universitas Wisyatama.
- Wardhani. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewas Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. Universitas Indonesia.
- Widarjo, Setiawam. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Otomotif. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11 No. 2 Universitas Sebelas Maret.
- William. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implication. Simon School of Business, University of Rochester.



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

### Tabel Populasi

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT (d.h Cahaya Kalbar Tbk, PT)
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
9	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
10	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
11	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT
12	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
13	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
14	STTP	Siantar Top Tbk, PT
15	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT

## LAMPIRAN 2

### Tabel Seleksi Sampel

No	Kode	IPO	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Keterangan
1	ADES	13-Jun-94	√	√	√	
2	AISA	10-Jun-97	√	×	√	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
3	ALTO	10-Jul-12	√	×	√	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
4	CEKA	09-Jul-96	√	√	√	
5	CLEO	05-Mei-17	×	×	√	1. Tidak listing di BEI dari tahun 2014. 2. Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
6	DLTA	12-Feb-84	√	√	√	
7	ICBP	07-Okt-10	√	√	√	
8	INDF	14-Jul-94	√	√	√	
9	MLBI	17-Jan-94	√	√	×	Tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan

						penelitian.
10	MYOR	04-Jul-90	√	√	√	
11	PSDN	18-Okt-94	√	×	√	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
12	ROTI	28-Jun-10	√	√	√	
13	SKBM	relisting: 28 Sep 2012	√	√	√	
14	SKLT	08-Sep-93	√	√	√	
15	STTP	16-Des-96	√	×	√	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
16	ULTJ	02-Jul-90	√	√	√	

### LAMPIRAN 3

**Tabel Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Sampel Perusahaan</b>
	Populasi	16
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang listing berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018	(1)
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2014-2018	(4)
3	Perusahaan yang mengungkapkan data laporan sesuai kebutuhan penelitian	(1)
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>

## LAAMPIRAN 4

### Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
5	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
6	ROTI	Nippon Indonesia Corporindo Tbl, PT
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT
8	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT

## LAMPIRAN 5

### Perusahaan Yang Tidak Dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	Tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017
4	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.
5	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	Tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
6	STTP	Siantar Top Tbk	Tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.

## LAMPIRAN 6

**Tabel Data Outlier**

No	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Nilai <i>financial distress</i> termasuk data <i>outlier</i>
2	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company	Nilai <i>financial distress</i> termasuk data <i>outlier</i>



## LAMPIRAN 7

### Tabulasi *Financial Distress* (Z-score)

No	KODE	Financial Distress					MEAN
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	4,80	3,50	3,23	2,57	2,59	3,34
2	CEKA	3,94	3,63	4,65	4,49	4,95	4,33
3	ICBP	7,06	5,21	8,43	8,11	8,85	7,53
4	INDF	2,29	1,92	2,67	2,58	2,21	2,33
5	MYOR	4,23	5,46	6,26	6,76	6,85	5,91
6	ROTI	2,81	4,44	5,36	3,61	4,53	4,15
7	SKBM	4,99	3,73	2,48	2,85	2,46	3,30
8	SKLT	2,16	2,70	2,33	3,22	3,39	2,76
<b>MEAN</b>		4,03	3,82	4,43	4,27	4,48	<b>4,21</b>
<b>MIN</b>		2,16	1,92	2,33	2,57	2,21	<b>2,33</b>
<b>MAX</b>		7,06	5,46	8,43	8,11	8,85	<b>7,53</b>
<b>ST DEV</b>		1,64	1,20	2,17	2,08	2,36	<b>1,74</b>

## LAMPIRAN 8

### Tabulasi *Financial Distress* (*X-score*)

No	KODE	Financial Distress					MEAN
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	-2,31	-1,79	-1,88	-1,77	-2,11	-1,97
2	CEKA	-1,08	-1,46	-3,02	-2,72	-3,83	-2,42
3	ICBP	-2,59	-4,22	-2,91	-2,86	-3,14	-3,14
4	INDF	-1,68	-1,61	-2,01	-1,98	-1,94	-1,84
5	MYOR	-1,14	-1,80	-1,92	-1,97	-1,92	-1,75
6	ROTI	-1,64	-1,63	-1,91	-2,34	-2,61	-2,03
7	SKBM	-2,10	-1,50	-0,89	-2,35	-2,09	-1,79
8	SKLT	-1,38	-1,02	-3,01	-1,55	-1,50	-1,69
<b>MEAN</b>		-1,74	-1,88	-2,19	-2,19	-2,39	<b>-2,08</b>
<b>MIN</b>		-2,59	-4,22	-3,02	-2,86	-3,83	<b>-2,09</b>
<b>MAX</b>		-1,08	-1,02	-0,89	-1,55	-1,50	<b>-2,05</b>
<b>ST DEV</b>		0,55	0,98	0,74	0,45	0,76	<b>-1,92</b>

## LAMPIRAN 9

### Tabulasi *Leverage*

No	KODE	Leverage					MEAN
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	0,71	0,99	1,00	0,99	0,83	0,90
2	CEKA	1,39	1,32	0,61	0,54	0,20	0,81
3	ICBP	0,66	0,62	0,56	0,56	0,51	0,58
4	INDF	1,08	1,16	0,87	0,88	0,93	0,99
5	MYOR	1,51	1,18	1,06	1,03	1,06	1,17
6	ROTI	1,23	1,28	1,02	0,62	0,51	0,93
7	SKBM	1,04	1,22	1,72	0,59	0,70	1,05
8	SKLT	11,62	14,81	0,92	1,07	1,20	5,92
<b>MEAN</b>		2,40	2,82	0,97	0,78	0,74	<b>1,54</b>
<b>MIN</b>		0,66	0,62	0,56	0,54	0,20	<b>0,58</b>
<b>MAX</b>		11,62	14,81	1,72	1,07	1,20	<b>5,92</b>
<b>ST DEV</b>		3,73	4,85	0,36	0,23	0,33	<b>1,78</b>

## LAMPIRAN 10

### Tabulasi *Accounting Prudence*

No	KODE	Accounting Prudence					MEAN
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	3,11	2,28	2,32	1,81	5,20	2,94
2	CEKA	-0,15	0,43	-0,59	1,25	-0,16	0,15
3	ICBP	0,39	-75,64	-2,61	18,63	-8,26	-13,50
4	INDF	0,70	3,07	-0,72	-3,06	4,25	0,85
5	MYOR	-3,55	2,12	-2,61	-3,47	20,08	2,52
6	ROTI	0,15	0,04	-2,26	0,88	-1,10	-0,45
7	SKBM	2,68	1,83	6,07	-1,68	-0,65	1,65
8	SKLT	-5,76	-2,24	11,22	0,50	6,05	1,95
<b>MEAN</b>		-0,30	-8,51	1,35	1,86	3,18	<b>-0,49</b>
<b>MIN</b>		-5,76	-75,64	-2,61	-3,47	-8,26	<b>-13,50</b>
<b>MAX</b>		3,11	3,07	11,22	18,63	20,08	<b>2,94</b>
<b>ST DEV</b>		2,99	27,17	4,97	7,07	8,23	<b>5,38</b>

## LAMPIRAN 11

### Rata-rata dan Deviasi Standar

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore	40	1,92	8,85	4,2075	1,84969
Xscore	40	-4,22	-,89	-2,0795	,72343
DER	40	,20	14,81	1,5450	2,75328
TA	40	-75,64	20,08	-,4863	13,32303
Valid N (listwise)	40				

## LAMPIRAN 12

### Koefisien Korelasi

Correlations

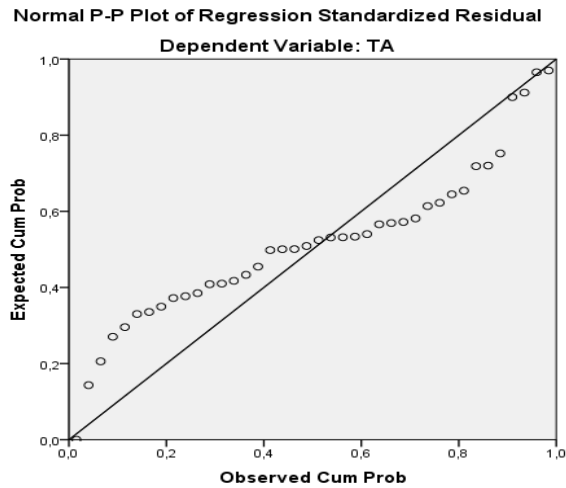
		Zscore	Xscore	DER	TA
Zscore	Pearson Correlation	1	-,463**	-,255	-,057
	Sig. (2-tailed)		,003	,112	,725
	N	40	40	40	40
Xscore	Pearson Correlation	-,463**	1	,380*	,416**
	Sig. (2-tailed)	,003		,016	,008
	N	40	40	40	40
DER	Pearson Correlation	-,255	,380*	1	-,036
	Sig. (2-tailed)	,112	,016		,826
	N	40	40	40	40
TA	Pearson Correlation	-,057	,416**	-,036	1
	Sig. (2-tailed)	,725	,008	,826	
	N	40	40	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## LAMPIRAN 13

### Uji Normalitas



## LAMPIRAN 14

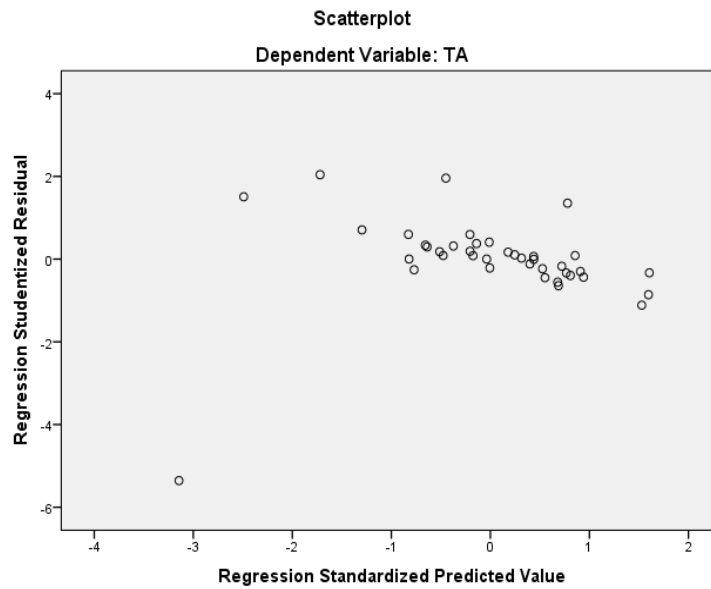
### Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18,242	7,264		2,511	,017		
Zscore	1,083	1,190	,150	,910	,369	,778	1,285
Xscore	10,432	3,182	,566	3,279	,002	,712	1,404
DER	-1,030	,766	-,213	-1,344	,187	,847	1,180

a. Dependent Variable: TA

## LAMPIRAN 14

### Scatterplot



## LAMPIRAN 15

### Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,484 <sup>a</sup>	,235	,171	12,13188	1,813

a. Predictors: (Constant), DER, Zscore, Xscore

b. Dependent Variable: TA

## LAMPIRAN 16

### Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18,242	7,264		2,511	,017
Zscore	1,083	1,190	,150	,910	,369
Xscore	10,432	3,182	,566	3,279	,002
DER	-1,030	,766	-,213	-1,344	,187

a. Dependent Variable: TA

## LAMPIRAN 17

### Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1624,053	3	541,351	3,678	,021 <sup>d</sup>
Residual	5298,570	36	147,182		
Total	6922,622	39			

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), DER, Zscore, Xscore



## LAMPIRAN 18

### Uji t

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,242	7,264		2,511	,017
	Zscore	1,083	1,190	,150	,910	,369
	Xscore	10,432	3,182	,566	3,279	,002
	DER	-1,030	,766	-,213	-1,344	,187

b. Dependent Variable: TA

## LAMPIRAN 19

### Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,484 <sup>a</sup>	,235	,171	12,13188	1,813

a. Predictors: (Constant), DER, Zscore, Xscore

b. Dependent Variable: TA